

ANALISIS MAKNA *UFFIN* DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Rahmadhani Nur Azizah

NIM: 19211283

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1445 H/2023 M

ANALISIS MAKNA *UFFIN* DALAM AL-QUR'AN

(*Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*)

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Rahmadhani Nur Azizah

NIM: 19211283

Dosen Pembimbing

Drs. Arison Sani, M.A

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

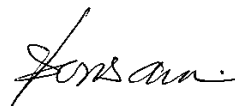
JAKARTA

1445 H/2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Analisis Makna *Uffin* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**” yang disusun oleh Rahmadhani Nur Azizah dengan Nomor Induk 19211283 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

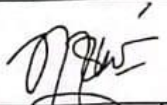



Jakarta, 14 Agustus 2023
Pembimbing



Drs. Arison Sani, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Makna *Uffin* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” yang disusun oleh Rahmadhani Nur Azizah dengan Nomor Induk 19211283 telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada 29 Agustus 2023. Skripsi diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).


No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	Dr. Romlah Widayati, M.Ag.	Ketua Sidang	
2.	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Ali Mursyid, M.Ag.	Penguji I	
4.	Ulin Nuha, M.A.	Penguji II	
5.	Drs. Arison Sani, M.A	Pembimbing	

Tangerang, 11 September 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta




Dr. H. Muhammad Ulinuha, Lc., MA

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadhani Nur Azizah

NIM : 19211283

TTL : Bekasi, 10 Desember 2000

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “**Analisis Makna *Uffin* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**” adalah benar-benar hasil karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah dicantumkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tidak dipaksakan.

Tangerang, 11
September 2023 Penulis



Rahmadhani Nur Azizah

MOTTO HIDUP

وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

“Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kepayahan.”

“Betapa banyak jalan keluar yang datang setelah rasa putus asa dan betapa banyak kegembiraan datang setelah kesusahan. Siapa yang berbaik sangka pada pemilik 'Arasy dia akan memetik manisnya buah yang dipetik di tengah-tengah pohon berduri.”

PERSEMBAHAN

Untuk keluarga tercinta, untuk Almarhum ayah Dedi Hanafi, teteh Syifa dan bang Jamaal terimakasih banyak atas dukungan dan do'a. Terkhusus mamah yang bernama ibu Hj. Rohibah terimakasih sebesar-besarnya karena telah merawat saya dengan banyak pengorbanan, sabar dalam merawat, mendidik, dan do'a yang selalu menyertai setiap langkah penulis untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas petunjuk, taufik. Cahaya ilmu dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan judul “Analisis Makna *Uffin* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan baginda nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat muslim dari zaman kegelapan sampai zaman terang menderang sehingga umat muslim dapat merasakan nikmat iman, Islam dan ihsan.

Rampungnya skripsi ini, dengan segenap kemampuan, penulis berusaha menyusun skripsi ini, namun demikian penulis sangat menyadari masih banyaknya kekurangan yang terdapat di skripsi ini. Tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril ataupun materil. Maka, sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal tersendiri untuk mengumpulkan kita bersama uma nabi Muhammad SAW di sisi Allah SWT nanti. Karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H, M.Hum., Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta
2. Ibu Dr. Hj. Romalah Widayati, M. Ag., Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Dr. H. M. Dawud Arif Khan, SE., M.Si., Ak., CPA., Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ)

- Jakarta, dan Ibu Hj. Muthmainah, M.A., Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. KH. Muhammad Ulinnuha, Lc. MA., Dekan Fakultas Usuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta
 4. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ud., Kaprodi Fakultas Usuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
 5. Bapak Drs. Arison Sani, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan berbagi ilmunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan dengan sabar kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
 6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf IIQ Jakarta, khususnya Staf Perpustakaan IIQ Jakarta dan Staf Fakultas Usuluddin dan Dakwah terima kasih atas segala bantuan dan pelayanan untuk penulisan sehingga membantu penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan selama di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
 7. Seluruh Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang selalu sabar menuntun, mengarahkan dan memberikan motivasi serta nasihat dalam hal menghafal Al-Qur'an.
 8. Untuk keluarga tercinta, untuk Almarhum ayah Dedi Hanafi, teteh Syifa dan bang Jamaal terimakasih banyak atas dukungan dan do'a. Terkhusus mamah yang bernama ibu Hj. Rohibah terimakasih sebesar-besarnya karena telah merawat dengan banyak pengorbanan, sabar dalam merawat, mendidik, dan do'a yang selalu menyertai setiap langkah penulis untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.
 9. Untuk teman-teman saya yang saya cintai dan sayangi Rahmayanti, Auliya, Hanum, Mbua Bilqis, Shaffa, Qory, Cici,

Bia, Amik. Yang sama-sama telah berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga setelah tamat dari IIQ, silaturahmi ini tetap selalu terjaga hingga kapanpun.

10. Kepada Min Yoongi dan sebong (Seventeen) S.coups, Jeonghan, Joshua, Jun, Wonwoo, Woozi, Hoshi, DK, Mingyu The8, Sengkwan, Vernon dan Dino terimakasih sudah mewarnai hari-hari penulis, terimakasih sudah membuat lagu yang begitu indah untuk di dengar, terimakasih sudah memotivasi secara tidak langsung Luv U.
11. Teman-teman sepermadinan “tim barbar” Saida, Ami, Jamilah yang senantiasa memberi dukungan dan do’a.
12. Teman-teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) angkatan 2019, khususnya untuk IAT 8D yang selalu kebersamai dari awal sampai akhir dalam satu perjuangan, harapan, dan mimpi yang sama, semoga doa dan harapan senantiasa tercapai.
13. Kepada seluruh pihak yang turut memberikan informasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Bekasi, 28 Agustus 2023

Penulis,

Rahmadhani Nur Azizah
NIM 19211283

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	9
1. Identifikasi Masalah.....	9
2. Pembatasan Masalah.....	10
3. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka/Tinjauan Pustaka	12
F. Metodologi Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Analisa Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Pendekatan Penelitian.....	17
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN UMUM TENTANG KATA <i>UFFIN</i>	20

A.	Ayat-ayat yang terdapat kata <i>Uffin</i> dalam Al-Qur'an	20
B.	Sebab-Sebab Terjadinya perilaku tidak sopan terhadap orang tua (<i>Uffin</i>)	23
C.	Akibat dari perbuatan tidak sopan terhadap orang tua (<i>Uffin</i>)	30
D.	Solusi Terhadap Perbuatan <i>Uffin</i>	36
BAB III TINJAUAN UMUM TEORI SEMANTIK.....		43
A.	Pengertian semantik.....	43
B.	Sejarah dan Perkembangan Semantik	48
C.	Jenis Semantik	54
D.	Macam-Macam Teori Semantik.....	57
E.	Semantik Al-Qur'an	62
F.	Biografi Toshihiko Izutsu	66
BAB IV ANALISIS SEMANTIK KATA <i>UFFIN</i> MENGGUNAKAN TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU		75
A.	Makna Dasar kata <i>Uffin</i>	75
B.	Makna Relasional kata <i>Uffin</i>	77
C.	Aspek Sinkronik dan Diakronik kata <i>Uffin</i>	89
D.	<i>Weltanschauung</i> kata <i>Uffin</i>	95
BAB V PENUTUP		99
A.	Kesimpulan.....	99
B.	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN I: SURAT KETERANGAN CEK PLAGIARISME.....		109
BIOGRAFI PENULIS		110

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini mengacu kepada Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2021.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﷲ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ *marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
----------	---------	---------------

جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>
----------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila *Ta` Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā`</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *Ta` Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ا	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
إ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
أ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Faṭḥah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Faṭḥah + ya` mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya` mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sanding Alif +Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-Samā`</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

ABSTRAK

Rahmadhani Nur Azizah” Analisis Makna *Uffin* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”

Penelitian ini berjudul “*Analisis Makna Uffin dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Al-Qur’an dapat dipahami dengan berbagai pendekatan salah satunya dengan menggunakan metode semantik yang dikenal sebagai istilah kata kunci. Penelitian dalam skripsi ini seputar makna kata *uffin* dalam Al-Qur’an. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang pada intinya ingin menemukan makna kata dengan melihat kesejarahan makna tersebut.

Sikap dan perilaku yang tidak sopan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh semua kalangan. Kata “*uffin*” atau “ah” (yang didasari perasaan jengkel) seringkali diucapkan seorang anak kepada orang tuanya, sementara dalam ajaran Islam kata “*uffin*” adalah kata yang sangat dihindari. Sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an, berkata “ah” saja tidak boleh dilakukan apalagi melebihi hal tersebut. Sebagai konsep yang berkaitan erat dengan perilaku sehari-hari, kata *uffin* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam studi semantik karena semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna yang lebih luas dari kata itu.

Kata *Uffin* secara mendasar yaitu menggerutu atau rasa jengkel. Kata *Uffin* berelasi dengan kata *Nahi* yang artinya perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan baik fisik ataupun psikis, antonim dari kata *Uffin* yaitu *Kariman* yang artinya mulia. Berdasarkan kajian sinkronik dan diakronik kata *Uffin pada masa pra Qur’anik* bermakna keburukan dan kecelakaan, kemudian pada masa periode *Qur’anik* bermakna perbuatan dan perilaku jengkel atau kesal. Dan pada masa *pasca Qur’anik* kata *Uffin* mengalami pergeseran makna, sebagian pakar bahasa mengatakan *Uffin* adalah daki hitam dalam kuku atau kotoran, dan yang lainnya berpendapat *Uffin* adalah gerutuan atau kejengkelan terhadap situasi atau keadaan. Makna *Uffin* sangatlah luas maka dari itu *weltanschauung* dari kata *Uffin* adalah sikap yang mewakili perilaku, perkataan, perbuatan yang tidak sopan atau negatif terhadap orang tua ataupun orang yang lebih tua. *Uffin* bisa dipahami dengan teori mafhum yaitu segala bentuk yang menyakiti orang tua adalah *uffin*. Esensi dari kata *uffin* ini tidak baik. Allah SWT tidak menghendaki hambanya untuk berkata yang tidak baik terhadap orang tua atau kepada siapapun.

Kata kunci: Semantik, *Uffin*, Toshihiko Izutsu.

ABSTRACT

Rahmadhani Nur Azizah “Analysis of the Meaning of Uffin in the Qur'an (Toshihiko Izutsu's Semantic Study)”.

This study is entitled "Analysis of Uffin's Meanings in the Qur'an (Toshihiko Izutsu's Semantic Study). The Qur'an can be understood in various approaches, one of which is by using the semantic method known as key word terms. The research in this thesis is about the meaning of the word uffin in the Qur'an. This type of research uses a qualitative approach to library research. This study uses Toshihiko Izutsu's semantic approach, which basically wants to find the meaning of words by looking at the history of these meanings.

Disrespectful attitudes and behavior are common among all groups. The word "uffin" or "ah" (which is based on feelings of annoyance) is often said by a child to his parents, while in Islamic teachings the word "uffin" is a word that is strictly avoided. In accordance with the instructions of the Qur'an, saying "ah" alone should not be done let alone more than that. As a concept that is closely related to everyday behavior, the word uffin is an interesting word to study further in the study of semantics because semantics is a science that deals with the broader meaning of the word.

The word Uffin is basically grumbling or feeling irritated. The word Uffin is related to the word Nahi which means treatment based on emotion and anger that hurts both physically and psychologically, the antonym of the word Uffin is Kariman which means noble. Based on synchronic and diachronic studies, the word Uffin in the pre-Qur'anic period meant badness and accidents, then in the Qur'anic period it meant actions and behavior that were irritated or irritated. And in the post-Qur'anic era, the word Uffin experienced a shift in meaning, some linguists said Uffin was black dirt in nails or dirt, and others thought Uffin was grumbling or annoyance at a situation or situation. The meaning of Uffin is very broad, therefore weltanschauung from the word Uffin is an attitude that represents behavior, words, actions that are disrespectful or negative towards parents or older people. Uffin can be understood by understanding theory, namely all forms that hurt parents are uffins. The essence of the word uffin is not good. Allah SWT does not want his servant to say bad things to parents or to anyone.

Keywords: Semantics, Uffin, Toshihiko Izutsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menurunkan dan mewahyukan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman bagi manusia. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk selalu berakhlak mulia kepada siapapun termasuk kepada kedua orang tua. Akhlak adalah tingkah laku dan perangai seseorang. Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana seorang anak harus menghormati dan menyayangi kedua orang tua.¹

Hubungan anak dengan orang tua sudah menjadi pola hidup di setiap keluarga manapun, perilaku seorang anak kepada orang tua akan membawa pengaruh untuk kehidupan seorang anak kedepannya, jika seorang anak baik kepada orang tuanya maka akan membawa kesuksesan dan kebahagiaan pada anak di dunia dan di akhirat, dan sebaliknya, jika sikap anak kepada orang tua buruk, maka akan membawa dampak kegagalan terhadap anak di dunia dan di akhirat.²

Pendidikan berawal dari lingkungan rumah, yaitu orang tua kepada anak-anaknya dan kedua orang tua harus bertanggung jawab kepada anak-anak mereka. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik seorang anak terutama sang ibu. *Al Ummu Madrasatul Ula* yaitu "ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya". Ayah dan ibu saja tidak cukup

¹ Uswatun Hasanah dan Didi Junaedi, "Tafsir Kata Uffin Dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pdanangan Masyarakat Cibogo," *JlQTAf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), h. 149, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jlqtaf/article/view/7983/3620>.

² Azka Noor, "Konsep Makna Uff Dalam Al-Quran," *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2021), h. 27, <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i01.217>.

untuk menciptakan sebuah keluarga yang diliputi dengan nilai-nilai agama, tetapi harus disertai dengan menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai agama adalah bagian yang tidak boleh dipisahkan dari pendidikan anak yang disertai oleh keteladanan orang tua. Pendidikan agama yang dimaksud yaitu mencakup pendidikan ibadah, pendidikan Al-Qur'an, pendidikan aqidah, pendidikan akhlak dan pendidikan fiqh.³

Ketika kedua orang tua mendidik, mengajarkan, mempersiapkan dan mencontohkan anak-anaknya dengan baik, benar dan menyertakan ajaran-ajaran yang dilakukan oleh rasul dan Al-Qur'an maka seorang anak akan baik dan hormat kepada orang tuanya. Begitupun sebaliknya jika orang tua tidak peduli dengan anak-anaknya maka anak tersebut tidak akan hormat kepada orang tuanya. Maka dari itu peran orang tua sangat penting untuk seorang anak. Orang tua adalah cerminan bagi anaknya.⁴

Secara teoretis pemaknaan kata “anak” mempunyai dua pengertian yaitu, pertama: anak dalam pengertian biologis, yaitu kedudukannya sebagai anak yang disebabkan oleh faktor kelahiran, nasab, atau keturunan, dan kedua: anak ideologis, yaitu kedudukannya sebagai anak yang disebabkan oleh ikatan-ikatan nilai, seperti nilai kemanusiaan, kepatuhan, ikatan yaitu kepada guru dan orang yang pernah menajari kita.⁵

³ Boulu Fathan, “Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari* 1, no. 1 (2016): 54–65, <https://www.neliti.com/id/publications/291159/konsep-anak-menurut-m-quraish-shihab-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan>.

⁴ Peran Keluarga dan D A N Masyarakat, “A . Pendahuluan Pendidikan Adalah Usaha Meningkatkan Diri Dalam Segala Aspeknya . Pendidikan Merupakan Suatu Yang Integral Dari Kehidupan . Pendidikan Berasal Dari Kata Didik Yang Berarti Memelihara Dan Membentuk Latihan , Jadi Pendidikan Adalah Suatu Usa” 8, no. 2 (2013): 331–54.

⁵ Fathan, “Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan.”, h. 54.

Pada era millennial banyak sekali manusia yang tidak bisa menjaga ucapan dan sikap baik kepada orang yang lebih tua ataupun lebih muda, tidak sedikit orang yang menormalisasikan hal ini. Sering sekali kita melihat seorang anak membantah atau menolak perintah kedua orangtunya. Sebenarnya banyak sekali anak-anak yang sudah mengetahui bagaimana cara berbakti dan menghormati orang tua mereka, tetapi hal ini mereka abaikan dan memilih untuk bersikap sesuka hati mereka.⁶

Dengan maraknya penggunaan gadget pada masa kini ditambah dengan aplikasi yang menarik dengan berbagai fitur dan variasi sehingga menjadi daya tarik bagi seseorang dan khususnya dikalangan anak-anak. Dalam menggunakan gadget ada hal positif dan negatif yang akan di dapat oleh penggunanya. Banyaknya ucapan dalam bentuk ketikkan yang tidak terkontrol dan melebihi batas.⁷

Gadget memiliki berbagai fungsi untuk penggunanya sehingga memudahkan kebutuhan manusia. Namun semakin berkembangnya zaman banyak sekali permasalahan yang muncul akibat beredarnya sosial media seperti meningkatnya kriminalitas dan menurunnya moral seseorang.⁸ Penggunaan gadget sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang anak baik tingkah laku ataupun perkataan, semua yang dilihat dari gadget baik berupa video ataupun tulisan akan di cerna oleh pemikiran seorang anak. Maka penting bagi orang tua untuk mendidik seorang anak dan menjadikan mereka manusia yang berakhlak, bermoral dan sopan terutama terhadap

⁶ Yesa Adila dan Khairunnas Jamal, "Makna Kata Uff Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental," *At-Tajdid: Jurnal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 11–20.

⁷ Wira Fimansyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi," *Primary Education Journal Silampar* 1, no. 1 (2019)h, 2, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>.

orang tua. Mendidik anak dengan baik merupakan amanah dari Allah SWT.⁹

Islam agama yang sangat memperhatikan urusan berbakti kepada orang tua hal ini merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Berbakti dan hormat kepada orang tua itu lebih tinggi, berbakti kepada kedua orang tua juga adalah amal yang paling utama. Islam menetapkan atas kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, sesungguhnya hal ini adalah wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah SWT dan manusia.¹⁰ Perintah ini terletak setelah perintah menyembah Allah SWT semata tanpa mempersekutukannya. Hal ini terdapat dalam banyaknya ayat al-Qur'an, salah satunya yaitu surat An-Nisā' Allah SWT berfirman :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۗ﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu

⁹ Fimansyah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi.”, h.

¹⁰ Majida Hamra, “Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23-24)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, BDANA ACEH, 2021), h. 03.

miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.” (QS. An-Nisā’ [4]: 36)¹¹

Karena itu seorang anak harus berbakti kepada orang tua tidak hanya sebatas kepada orang tua biologis tetapi juga berbakti kepada orang tua ideologis yaitu guru, kyia, dosen dan siapapun yang sudah mengajarkan hal-hal baik. Kita harus menghormati, membantu dan menyayangi mereka hingga akhir hayat dan selalu mendoakannya baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal.¹²

Al-Qur’an telah menjelaskan agar umat muslim dapat menjaga adab kepada kedua orang tuanya dan orang yang lebih tua lainnya. Salah satunya dengan cara menjaga perkataan dan bersikap baik kepada orang tua, tidak berkata kasar dan bersikap kasar. Hal ini dipertegas di dalam Qs Al-Isrā’ ayat 23, yaitu mengenai istilah “*Uffin*” yang diartikan kedalam bahasa Indonesia yang artinya adalah perkataan “ah”.¹³ Para mufasir sepakat bahwa kata “uff” atau “ah” adalah bentuk ucapak durhaka kepada orang tua.¹⁴

Sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam QS. Al-Isrā’ ayat 23, yang menjelaskan tentang larangan seorang anak mengatakan perkataan yang tidak sopan kepada kedua orang tuanya:

¹¹ KEMENAG RI “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, diakses pada tanggal 1 Februari <https://quran.kemenag.go.id/>

¹² DESRA HARMAISAH, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-ISRAA’ (Kajian Surat Al-Israa’ Ayat 23-24) SKRIPSI” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM – BANDA ACEH, 2020), h. 04.

¹³ Yesa Adila dan Khairunnas Jamal, “Makna Kata Uff Dalam Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental.”, h. 12.

¹⁴ Fika Pijaki Nufus et al., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2018), h. 28. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isrā’ [17]: 23)¹⁵

Maksud dari ayat ini, jangan pernah berkata kepada kedua orang tua perkataan-perkataan yang menyedihkan sekecil apapun hal itu. Menurut tafsir Kemenag, ayat tersebut menjelaskan tentang beberapa faktor terkait keimanan. Faktor ini antara lain manusia yang tidak menyembah tuhan selain Allah SWT termasuk mempercayai adanya kekuatan lain yang datang selain dari pada-Nya. Faktor kedua yaitu perintah agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya yaitu ibu dan bapak mereka. Bahkan, perintah ini disebutkan setelah perintah beribadah kepada Allah SWT. Hal ini menjelaskan betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua.¹⁶

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan kata uff yang berarti “ah” termasuk kata yang menyakitkan, bahkan kata uff menjadi tolok ukur sebagai kata yang menyakiti orang tua, menurutnya kata itu tidak boleh sampai di dengar oleh orang tua dari ucapan seorang anak,

¹⁵ KEMENAG RI “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, diakses pada tanggal 1 Februari <https://quran.kemenag.go.id/>

¹⁶ KEMENAG RI “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, diakses pada tanggal 1 Februari <https://quran.kemenag.go.id/>

kalimat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa berkata kepada kedua orang tua harus dengan menggunakan bahasa yang lembut dan mulia.¹⁷

Di era sekarang dengan maraknya penggunaan media sosial terkadang perkataan dan ucapan sudah tidak terkontrol. Kata “ah” sudah biasa sekali diucapkan bahkan melebihi kata tersebut seperti perkataan yang kasar, dan ucapan ini biasa diucapkan seseorang kepada orang yang lebih tua. Kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan menjadi hal yang biasa diucapkan terutama dikalangan anak-anak dan remaja. Dijelaskan di dalam Al-Qur’an berkata “ah” saja tidak boleh diucapkan apalagi melebihi kata tersebut, membentak dan menampakkan kebencian adalah salah satu makna dari kata *uffin* yaitu jika kita melakukan hal tersebut maka Allah SWT akan menurunkan azab bagi orang tersebut.¹⁸

Maka dari itu Islam mengajarkan umat muslim agar selalu taat dan berbakti kepada orang tua, orang tua adalah sebab kita berada di dunia mengingat besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu menjaga dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak, meskipun anak sudah mandiri dan berkecukupan tetapi orang tua tetap memperlihatkan kasih sayangnya. Oleh karena itu seorang anak memiliki kewajiban kepada orang tuanya,¹⁹ dan dilarang untuk durhaka

¹⁷ Noor, “Konsep Makna Uff Dalam Al-Quran.”, h. 32.

¹⁸ A Rahman, “Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra’ ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12,” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (2017), h. 5.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=j6BoXoAAAAAJ&ccstart=900&pagesize=100&citation_for_view=j6BoXoAAAAAJ:mUJArPsKIAAC.

¹⁹ Fika Pijaki Nufus et al., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2018), h. 17.
<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.

kepada orang tua. Hal ini telah Allah gambarkan, sebagaimana Allah telah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (QS. Luqmān [31]: 14).²⁰

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah, *pertama*, ibu adalah seseorang yang sudah mengandung seorang anak selama 9 bulan, selama itu seorang ibu bersabar meskipun penderitaannya cukup berat karna semakin besar masa kehamilannya semakin berat beban yang dibawa seorang ibu keadaannyapun semakin lemah, melahirkanpun bukan hal yang mudah untuk dilewati sang ibu. *Kedua*, seorang ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun, banyak kesukaran dan penderitaan yang dialami ibu dalam mengasuh anaknya. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.²¹

²⁰ KEMENAG RI , “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, diakses pada tanggal 1 Februari <https://quran.kemenag.go.id/>

²¹ KEMENAG RI “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, diakses pada tanggal 1 Februari <https://quran.kemenag.go.id/>

Dalam mengkaji makna-makna yang terkandung di dalam sebuah bahasa, terdapat salah satu cabang ilmu tentang bahasa yang bisa digunakan yakni semantik. Menurut kebanyakan ahli linguistik, semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan makna yang lebih luas dari kata.²² Dalam penelitian ini penulis mengambil kata *uffin* untuk mengaplikasikan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada Al-Qur'an.²³

Sebagai konsep yang berkaitan erat dengan perilaku sehari-hari, kata *uffin* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam studi semantik. Karena semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna yang lebih luas dari kata itu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “*Analisis makna uffin dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, supaya penelitian ini lebih terarah, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah:

- a. Hubungan anak dan orang tua menjadi pola hidup di setiap keluarga manapun, pentingnya mendidik anak dengan menanamkan adab,

²² Irfan, “Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2019), h. 5.

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 2.

moral, etika dan akhlak karena perilaku seorang anak kepada orang tua akan membawa pengaruh untuk kehidupan seorang anak kedepannya.

- b. Dalam era millenial dan maraknya penggunaan media sosial menjadikan ucapan dan perilaku seseorang tidak terkontrol dan melebihi batas bukan hanya kepada orang tua biologis bahkan kepada orang tua ideologis dan orang tua lainnya.
- c. Distorsi etika dalam hubungan anak dengan orang tua dalam era globalisasi. Al-Qur'an telah menjelaskan agar umat muslim dapat menjaga adab kepada orang tua, salah satunya dengan cara menjaga perkataan dan bersikap baik, tidak berkata dan bersikap kasar. Berbakti bukan hanya kepada kedua orang tua kdanung tetapi kepada orang tua idelogis.
- d. Sikap dan perilaku yang tidak sopan, kasar dan ucapan yang tidak baik sudah biasa sekali dilakukan, hal ini biasa dilakukan oleh seseorang kepada orang yang lebih tua. Perilaku yang tidak seharusnya dilakukan pada era sekarang sudah dinormalisasikan oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja, ataupun orang yang sudah tua.
- e. kata "*uffin*" seringkali di ucapan seorang anak kepada ibunya tanpa ada rasa bersalah, sementara dalam ajaran islam kata "*uffin*" adalah kata yang sangat di hindari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. jika diartikan lebih luas lagi makna "*uffin*" mencakup perilaku, perbuatan dan ucapan seseorang yang menyakitkan hati orang tua, berkata "ah" saja tidak boleh dilakukan apa lagi melebihi hal tersebut.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi penelitian ini agar penelitian ini lebih terarah dan lebih fokus. Adapun pembatasan masalah yang peneliti buat adalah peneliti hanya membahas makna *Uffin* dalam Al-Qur'an menggunakan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu yaitu analisi makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik serta *weltanschauung*.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa makna dasar dan makna relasional kata *Uffin* dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu?
- b. Bagaimana konsep sinkronik dan diakronik kata *uffin* dalam Al-Qur'an?
- c. Bagaimana *weltanschauung* kata *Uffin* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *Uffin* dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu.
- b. Mengetahui konsep sinkronik dan diakronik kata *uffin* dalam Al-Qur'an.
- c. Mengetahui *weltanschauung* kata *Uffin* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai sumbangan keilmuan di bidang Al-Qur'an serta dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- b. Secara praksis penelitian ini dapat memperkaya khazanah, keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama pembahasan kajian semantik dalam Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka/Tinjauan Pustaka

Adapun di antara kajian mengenai Analisis makna *Uffin* di dalam Al-Qur'an yang sudah dilakukan para peneliti terlebih dahulu adalah:

1. Jurnal yang berjudul “afsir Kata Uffin dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo” yang ditulis oleh Uswatun Hasanah. Hasil penelitiannya yaitu penulis membahas tentang etika anak terhadap orang tua selanjutnya mengidentifikasi dan menafsirkan ayat-ayat mengenai kata *Uffin*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas kata *Uffin*, namun pembahasan ini tidak menjadi focus dari penelitian penulis. Perbedaannya pada jurnal ini focus dengan studi etika komunikasi antara orang tua dan anak sedangkan penulis akan memaparkan hasil penelitian makna *uffin* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.²⁴
2. Jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. LuqmĀn (31): 14 dan QS. Al-isra (17): 23-24” yang ditulis oleh Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti Hasil penelitiannya yaitu penulis

²⁴ Hasanah dan Junaedi, “Tafsir Kata Uffin Dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pdanangan Masyarakat Cibogo.”

membahas tentang pentingnya konsep pendidika *Birrul Walidain* di dalam QS Al-Luman ayat 23, Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang QS Al-Luman ayat 23 , namun pembahasan ini tidak menjadi focus dari penelitian penulis. Perbedaannya pada jurnal ini fokus dengan pentingnya konsep pendidika *Birrul Walidain* di dalam QS Al-Luman ayat 23, sedangkan penulis akan memaparkan hasil peneliatian makna *uffin* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.²⁵

3. Skripsi yang berjudul “Makna pesan dakwah *birrul walidain* dalam film pendek lemantun (Analisis semiotic model Ferdindan De Saussure)” yang ditulis oleh Maya Shofiyana. Hasil penelitiannya yaitu penulis membahas tentang makna dan pesan dakwah dari *birrul walidain*, Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang QS Al-Luqmān ayat 23 , namun pembahasan ini tidak menjadi focus dari penelitian penulis. Perbedaannya pada skripsi ini fokus dengan makna dan pesan dakwah dari *birrul walidain*, sedangkan penulis akan memaparkan hasil peneliatian makna *uffin* yang terdapat di QS Al-Luqmān ayat 23 dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.²⁶
4. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Berbakti kepada orang tua Menurut M. Quraish Shihab di Tafsir Al-Misbah” yang ditulis oleh Susana. Hasil penelitiannya yaitu penulis membahas tentang bagaimana konsep Pendidikan berbakti

²⁵ Nufus et al., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24.”

²⁶ Maya Shofiyana et al., “Makna Pesan Dakwah Birrul Walidain Dalam Film Pendek ‘ Lemantun ’ (Analisis Semiotik Model Ferdindan De Saussure),” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

kepada orang tua menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang QS Al-Luqmān ayat 23 , namun pembahasan ini tidak menjadi focus dari penelitian penulis. Perbedaannya pada skripsi ini fokus dengan konsep Pendidikan berbakti kepada orang tua menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, sedangkan penulis akan memaparkan hasil peneliatian makna *uffin* yang terdapat di QS Al-Luqmān ayat 23 dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.²⁷

5. Skripsi yang berjudul “Konsep Birrul Walidain dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi dan Kkontekstualisasinya pada Era Millenial” yang ditulis oleh Hidayatun Nikmah. Hasil penelitiannya yaitu penulis membahas tentang bagaimana konsep Birrul Walidain dalam perspektif tafsir Al-Qurthubi dan Kontekstualisasinya pada era millenial. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang QS Al-Luqmān ayat 23 , namun pembahasan ini tidak menjadi focus dari penelitian penulis. Perbedaannya pada skripsi ini fokus dengan konsep Birrul Walidain dalam perspektif tafsir Al-Qurthubi dan Kontekstualisasinya pada era millenial, sedangkan penulis akan memaparkan hasil peneliatian makna *uffin* yang terdapat di QS Al-Luqmān ayat 23 dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.²⁸

²⁷ Susana, “Konsep Pendidikan Berbakti Kepada Orang Tua Menurut m. Quraish Shihab Di Tafsir Al-Misbah,” *Skripsi* (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2021).

²⁸ Hidayatun Nikmah, “Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Kontekstualisasinya Pada Era Milenial” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS, 2022).

Dari hasil studi pustaka di atas, belum ada satupun karya akademik terdahulu yang mencoba untuk memetakan sekaligus merekonstruksi makna kata *Uffin* dalam Al-Qur'an menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *Library research* (Penelitian Kepustakaan). Data-data yang digunakan sebagai bahan dan materi diperoleh dari buku-buku artikel, skripsi, dan sebagainya yang terkait dengan tema yang dimaksud.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer, merupakan rujukan utama yang menjadi landasan data yang akan dicari dan dianalisis. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data lain yang berkaitan dengan tema penelitian guna memperoleh kelengkapan data penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan Adalah Al-Qur'an dan terjemahnya serta buku-buku tentang semantik. Sumber data sekundernya adalah kamus klasik di antaranya yaitu *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi , dan kamus Al-Qur'an lainnya. Kitab tafsir, kitab hadis, buku-buku, jurnal, artikel-artikel, dan skripsi, dengan pokok

permasalahan yang sama dengan tema penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

3. Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mengedepankan metode induktif. Metode induktif adalah suatu cara berpikir yang dimulai dengan melihat hal-hal khusus kemudian menarik sebuah kesimpulan baru yang lebih umum. Melalui pendekatan induktif tersebut penarikan kesimpulan yang sifatnya umum dilakukan dengan melihat kepada fakta-fakta konkrit yang bersifat khusus. Deskriptif diartikan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran umum dan bukan angka-angka. Karakteristik tersebut membuat penelitian ini diisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode induktif diartikan, analisa yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam analisis data yang mana penulis mencari kata-kata *Uffin*, kemudian mencari maknanya dan menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Setelah itu mempelajari kata yang terpilih. Dan yang terakhir menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban atas masalah Analisis makna *Uffin* dalam Al-Qur'an kajian semantik Toshihiko Izutsu yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan, yaitu penulis meneliti dan menguji data-data yang terkumpul.

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Adapun tujuan dari teori semantik yaitu untuk menangkap pesan objektif dari kata *Uffin*. Teori semantik sendiri adalah teori yang mengungkapkan makna dalam suatu kata. Adapun langkah-langkah metode Toshihiko Izutsu dalam menganalisis kosa kata dalam Al-Qur'an, yaitu:²⁹

- a. Menentukan kata yang akan fokus diteliti, maknanya serta konsep yang terkandung dalam kata tersebut yang disebut dengan kata fokus atau kata kunci
- b. Menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat meliputi:
 1. Makna dasar merupakan makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu berada. Makna relasional merupakan makna konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada, dengan itu meletakkan kata tersebut pada posisi yang khusus. Untuk mengetahui makna relasional ada dua langkah yaitu: Pertama, analisis sintagmatik yaitu analisis yang menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan di belakang kata tersebut dalam bagian tertentu Kedua, analisis paradigmatis yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep lainnya yang berkaitan atau bertentangan.³⁰

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk.

³⁰ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", Terj. Amirudin Dkk".

2. Sinkronik adalah aspek kata yang tidak pernah berubah dari konsep suatu kata bersifat statis. Sedang diakronik adalah aspek sekumpulan kata- kata yang tumbuh dan berubah. Toshihiko Izutsu membagi periode waktu penggunaan kosa kata dalam tiga periode yaitu *Pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca Qur'anik*.³¹
3. *Weltanschauung* merupakan tujuan dari titik akhir penelitian ini. Izutsu mengungkapkan *weltanschauung* sebagai pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara, berpikir, pengkonsepan serta penafsiran.³²

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Desertasi Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, yang diterbitkan oleh IIQ Press. Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³¹ Toshihiko Izutsu " *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk."

³² Farah Salsabila Arif. "Analisis Kata Faqir Dan Miskin Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021), h. 15-16

Bab kedua, berisi uraian tentang gambaran umum semantik yang terdiri dari empat sub bab, yaitu: pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik, semantik Al-Qur'an dan semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, berisi uraian tentang makna *Uffin* dalam Al-Qur'an yang terdiri dari empat sub bab, yaitu: bentuk ayat-ayat tentang *Uffin* dalam Al-Qur'an, sebab-sebab terjadinya *uffin*, akibat dari perbuatan *uffin*, dan solusi terhadap perbuatan *uffin*.

Bab keempat, analisis semantik makna *Uffin* dalam Al-Qur'an yang terdiri dari empat sub bab, yaitu: makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik serta *weltanschauung* kata *Uffin* dalam Al-Qur'an.

Bab kelima, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan, yaitu jawaban dari pertanyaan yang di ajukan dalam rumusan masalah serta berisi saran-saran mengenai penelitian yang dapat dilakukan kaitannya dengan tema dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG KATA *UFFIN*

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang kata *Uffin* dalam rangka untuk mendapatkan gambaran mengenai *Uffin* dalam Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini meliputi: bentuk-bentuk ayat *Uffin*, sebab-sebab terjadinya *Uffin*, akibat dari perbuatan *Uffin*, dan solusi terhadap perbuatan *Uffin*.

A. Ayat-ayat yang terdapat kata *Uffin* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata *Uffin* di ulang sebanyak 3 kali, yaitu pada QS. Al-Isrā' ayat 23, Al-Anbiya ayat 67, dan Al-Ahqaf ayat 17.

1. Kata أُفٍّ dalam QS. Al-Isrā' ayat 23¹

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّهَا

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan

¹ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi,’ *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karīm* (Mesir: Dar al-Hadist, 1364), h. 34.

janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.” (QS. Al-Isrā’ [23]: 17)²

2. Kata أَفٍّ dalam QS. Al-Anbiya ayat 67³

أَفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?”. (QS. Al-Anbiya’ [67]: 21)⁴

3. Kata أَفٍّ dalam QS. Al-Ahqaf ayat 17⁵

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أَفٍّ لَكُمْ مَا اتَّعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ
الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَكْفِرِينَ اللَّهَ وَبَلَكَ مِنْ إِنْ وَعَدَ اللَّهُ
حَقًّا فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah

² KEMENAG RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

³ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi,’ *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’ān Al-Karīm*, h. 34.

⁴ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

⁵ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi,’ *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’ān Al-Karīm*, h. 34.

dongeng orang-orang dahulu.” (QS. Al-Anbiya’ [17]: 46)⁶

Kata *uffin* dalam Al-Qur’an disebut 3 kali yaitu: *pertama*, dalam surat Al-Isra ayat 23 yang terkait perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. *Kedua*, dalam surat Al-Anbiya ayat 67 terkait dengan perkataan Ibrahim ketika menyudutkan kaumnya yang beribadah kepada selain Allah SWT. *Ketiga*, dalam surat Al-Ahqaf ayat 17 terkait dengan permisalan anak soleh dengan anak durhaka, anak durhaka ketika diajak beriman, dan dia menghina kedua orang tuanya.

Kata *uffin* berasal dari kata *affa – ya’uffu – uffan* (أَفَّ-يُأْفُّ-أَفَّ).⁷ Menurut kamus bahasa Arab Al-Munawwir, kata *uff* artinya potongan kuku atau kotoran kuku. Para pakar bahasa mengatakan bahwa makna asal dari *uff* adalah daki hitam dalam kuku.⁸ Di dalam kitab *Lisānul ‘Arab* kata *uff* (أَفَّ) adalah perkataan “cih”, kata *ta’affuf* (التَّأَفُّف) artinya menggerutu atau seseorang yang banyak menggerutu. Ibnu Duraid mengatakan *uffin* digunakan apabila seseorang sedang menggerutu karena jengkel.⁹

⁶ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

⁷ Uswatun Hasanah dan Didi Junaedi, “Tafsir Kata Uffin Dalam Al-Qur’an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pdanangan Masyarakat Cibogo,” *JlQTAf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), h. 152, <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/jlqtaf/article/view/7983/3620>.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 30..

⁹ Ibnu Manzhur, *Lisānul ‘Arab Jilid 1* (Beirut: Daar Shadir, 1990), h. .

Kata *uff* diartikan sebagai rasa jengkel kemudian pengertian ini berkembang menjadi “kotoran”.¹⁰ Beberapa ulama berpendapat mengenai arti dari kata *uffin*. Ibnu Faris berpendapat di dalam bukunya *Mu'jam Maqāyis Lughah*, kata *uffin* mempunyai dua arti, yakni jengkel (tidak senang) dan waktu. Sedangkan Ibnu Duraid berpendapat bahwa *uffin* digunakan apabila seseorang sedang menggerutu karena jengkel. Al-Farra menyebutkan bahwa kata *uff* berarti suara. Sedangkan Al-Khalil mengatakan *uffin* salah satunya adalah kotoran telinga dan lainnya adalah kotoran kuku. Selanjutnya Ibnu al-Arabi menjelaskan bahwa kata *uff* artinya gerutuan atau kejengkelan.¹¹

Al-Ashfani seorang pakar bahasa Al-Qur'an di dalam bukunya *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* bahwa kata *uff* berasal dari makna yang menunjukkan segala sesuatu yang kotor diantaranya kotoran kuku.¹² Wahbah az-Zuhaili mengartikan kata *uffin* adalah kata yang menunjukkan kebosanan dan kejengkelan.¹³ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *uffin* adalah ungkapan rasa jengkel.

B. Sebab-Sebab Terjadinya perilaku tidak sopan terhadap orang tua (*Uffin*)

Banyaknya penyebab dan sarana yang bisa mengakibatkan terjadinya kenakalan pada seorang anak. Rusaknya moralitas, pendidikan yang buruk di masyarakat, kenyataan yang pahit adalah beberapa

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (JAKARTA: Lentera Hati, 2013), h. 1028.

¹¹ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1999).

¹² Al-Ashfahani Raghīb, *Al-Ashfahanal-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* Raghīb (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006).

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir ; Penyunting Malik Ibrahim* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 50.

pemicunya. Dalam hal ini, sebenarnya banyak sekali sebab-sebab yang mempengaruhi seorang anak berbuat *Uffin* terhadap orang tuanya diantaranya, yaitu:

1. Kebodohan

Kebodohan adalah penyakit, orang yang bodoh adalah musuh bagi dirinya sendiri. Apabila seseorang tidak mengetahui akibat dari kedurhakaan dan hasil yang di peroleh dari berbakti kepada orang tua, baik secara langsung atau tidak langsung. Maka hal itu akan membawa seseorang kepada kedurhakaan dan memalingkan dari berbakti.¹⁴

2. Faktor biologis (keturunan)

kedurhakaan orangtua kepada ibu bapaknya, hal ini merupakan salah satu sebab terjadinya kedurhakaan kepada orang tua. Apabila orangtua durhaka kepada ibu bapaknya (kakek dan nenek sang anak), niscaya keduanya akan dihukum dengan kedurhakaan anak-anak mereka kepadanya.¹⁵

3. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana seorang anak mendapatkan pendidikan. Kepribadian seorang anak juga dibentuk pertama kali di dalam lingkungan keluarga.¹⁶ Kedua orang tua mengajarkan sesuatu kepada anak-anaknya, akan tetapi

¹⁴ Muslimah.or.id, "Sebab-Sebab Anak Durhaka," n.d., <https://muslimah.or.id/9026-9026.html>. diakses pada tanggal 16 juli 2023

¹⁵ Muslimah.or.id, "Sebab-Sebab Anak Durhaka".

¹⁶ Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018), h. 427, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.

kedunya tidak mengamalkan apa yang telah mereka ajarkan, bahkan terkadang keduanya melakukan hal yang buruk. Tidak sedikit kemungkinan di dalam keluarga ada yang melakukan pengabaian bahkan kekerasan kepada anak.¹⁷

Memberi sesuatu yang lebih kepada anak kesayangan dan mengabaikan anak yang lainnya adalah salah satu bentuk kejahatan orang tua terhadap anaknya. Hal ini adalah salah satu faktor pemicu putusnya hubungan silaturahmi anak kepada orang tuanya dan akar dari permusuhan sesama saudara.¹⁸

Ketika seorang anak di perlakukan kasar oleh orang tuanya, seperti dengan cara pukulan, perkataan yang kasar, dan penghinaan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlaknya. Hal ini akan memunculkan rasa takut dan kekhawatiran pada tindakan dan prilakunya.¹⁹ Dalam hal ini anak banyak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan memungkinkan ketika seorang anak tumbuh dewasa mereka akan melakukan hal yang sama yaitu tindakan kekerasan terhadap anak mereka.

Ketika tindakan kekerasan ini terjadi kepada seorang anak maka tidak sedikit anak akan merasa jengkel dan membenci orang tuanya.²⁰ Dan bisa berimbas si anak pergi meninggalkan rumah

¹⁷ Muslimah.or.id, "Sebab-Sebab Anak Durhaka."

¹⁸ Yuliharti Yuliharti, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 10, no. 1 (2011), h. 9. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.485>.

¹⁹ DR. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insa Kamil, 2019), h. 89.

²⁰ "Perlindungan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga Dewi Fauziah," Dewi Fauziah, "Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 26.

untuk menyelamatkan dirinya. Bahkan, terkadang akan menimbulkan tindakan bunuh diri atau membunuh orang tuanya. Kondisi seperti ini bisa membentuk seorang anak menjadi orang yang jahat dan menyimpang di tengah masyarakat.²¹

4. Pola asuh

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu tumbuh kembang anak dengan merawat dan mendidik. Pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Sering sekali ketika orang tua mengasuh dan mendidik anak tidak diiringi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa dengan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidikpun dengan pola yang salah dan tidak dibenarkan dalam Islam. Kesalahan dalam mendidik anak sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas dan sebagainya. Perlu diketahui sebagai orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku dan kepribadian anak.²²

Pola asuh dari orang tua sangat menentukan bagaimana anak berperilaku dan bersikap dalam kehidupannya. Beberapa faktor yang di prediksi menyebabkan kriminalitas pada anak adalah pola asuh permisif dan otoriter, dimana terjadi pengasuhan yang buruk dan kenegatifan emosional seperti adanya permusuhan, penolakan, lemahnya pengawasan, disiplin yang tidak konsisten,

²¹ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 89.

²² Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), h. 2, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.

ikatan orang tua dan anak yang lemah, dan mengabaikan hak dan keselamatan anak.²³

Pola asuh yang tidak baik akan menyebabkan seorang anak membangkang kepada orang tuanya. Karena jika seorang anak diasuh dengan diperhatikan pola asuhan dan pendidikannya dengan benar maka hal itu akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi soleh. Begitupun sebaliknya, jika anak dididik dengan kekerasan maka seorang anak akan menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.²⁴

5. Faktor lingkungan dan teman yang buruk

Faktor besar yang menyebabkan terjadinya kedurhakaan seorang anak yaitu kawan dan lingkungan yang rusak. Terlebih jika anak tersebut adalah anak yang bodoh, lemah akidah, mudah terombang-ambing, dan cepat terpengaruh ketika bergaul. Oleh karena itu, ia akan cepat terpengaruh oleh kebiasaan buruk dan akhlak yang tercela.²⁵ Lingkungan dimana seorang anak tinggal ikut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Seorang anak akan dengan mudah meniru baik berupa perkataan ataupun perbuatan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik, begitupun sebaliknya.

²³ Savitri Surydanari, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4 (2020), h. 02, file:///C:/Users/ANIE/Downloads/Documents/313-Article Text-698-1-10-20200205.pdf.

²⁴ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.", h. 02.

²⁵ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 87.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana seorang anak memperoleh pendidikan.²⁶

6. Faktor pendidikan

Keteledoran orang tua akan pendidikan anak adalah faktor besar yang bisa menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak.²⁷ Orang tua yang tidak mendidik anaknya agar berbakti, bertaqwa, menyambung silaturahmi, dan mencari kemuliaan, maka hal itu akan membawa mereka kepada sikap membangkang dan durhaka.²⁸

7. Ekonomi

Masalah internal dalam keluarga berupa ketidakcukupan ekonomi keluarga tersebut untuk mencukupi kebutuhan para anggota keluarganya, seperti untuk makan, tempat tinggal dan untuk kehidupan sehari-hari mereka tidak dapat memenuhinya secara baik. Ketika seorang anak tidak mendapatkan segala kebutuhannya dari gizi dan pakaian, dan melihat di sekelilingnya kesusahan dan kemiskinan maka anak akan bergegas meninggalkan rumah untuk mencari bekal dan rezeki untuk menopang hidup mereka. Dengan demikian, ia akan mudah di perdaya oleh tangan jahat, kejam, dan tidak bermoral.²⁹

8. Hubungan yang tidak harmonis

Hubungan yang tidak harmonis yang dimaksud adalah ketika anak memiliki perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi,

²⁶ Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.", h. 416.

²⁷ 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 96.

²⁸ Muslimah.or.id, "Sebab-Sebab Anak Durhaka."

²⁹ 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 75.

dan memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan, sehingga terjadinya salah paham.³⁰ Suasana yang tidak harmonis antara bapak dan ibu saat mereka bertemu dan berkumpul adalah salah satu penyebab anak menjadi nakal dan bisa menyebabkan *uffin*. Ketika seorang anak melihat pertengkaran yang terjadi di hadapannya maka ia akan pergi dari rumah yang di anggap membosankan dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Seorang anak akan banyak menghabiskan waktu dengan temannya. Jika temannya adalah seorang yang jahat dan nakal maka secara perlahan seorang anak akan terseret ke dalam jurang dekadensi moral.³¹

9. Teknologi informasi berbasis digital

Seiring berkembangnya teknologi memberikan kenyamanan bagi penggunanya, tetapi pengaruh negatif dari perkembang teknologi terjadi seiring adanya globalisasi. Perkembang teknologi juga mempengaruhi tumbuh kembang anak pada masa sekarang yang menyebabkan terjadinya perbedaan perilaku anak zaman sekarang dan zaman dulu.³² Generasi zaman sekarang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Maka para orang tua harus selalu memperhatikan dan tanggap dalam

³⁰ Alan David Arif dan Mety Rachmawati, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penelantaran Terhadap Orang Tua Yang Dilakukan Oleh Anak Dalam Kajian Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jelambar Tahun 2018-2019)," h. 22. *Jurnal Hukum Adigama* 2, no. 1 (2019): 227, <https://doi.org/10.24912/adigama.v2i1.5239>.

³¹ 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 76.

³² Diva Alivia Putri, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Anak," *Kumparan.com*, 2022, <https://kumparan.com/divaaliviaputri2021/pengaruh-perkembangan-teknologi-terhadap-perilaku-anak-1y6PeOlzeXU/1>. diakses pada tanggal 11 Agustus 2023

perkembangan teknologi, karena pola asuh orang tua akan menentukan perilaku seorang anak.³³

Pada zaman yang serba digital ini bukan hanya membawa dampak positif tetapi dampak negatif. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi yaitu adanya gadget. Seorang anak yang sudah mengenal gadget akan lebih mudah menerima dan memahami terkait penggunaan teknologi digital. Dampak negatifnya ialah anak cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan lebih asik bermain dengan gadget. Bisa jadi perilaku seorang anak akan terbawa dengan perilaku buruk dari gadget, karena anak usia dini belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk, seringkali seorang anak bermain gadget akan mempengaruhi seorang anak sulit untuk bersosialisasi.³⁴

Sosial media mempunyai pengaruh yang besar kepada seorang anak sehingga terkadang melampaui usianya. Tanpa adanya pengawasan terutama dari lingkungan keluarga maka anak akan mudah terbawa informasi.³⁵ Dan kemungkinan anak lebih cenderung percaya internet dibandingkan kepada orang tuanya sendiri.

C. Akibat dari perbuatan tidak sopan terhadap orang tua (*Uffin*)

Setiap anak wajib hukumnya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini sesuai dengan perintah yang ada di dalam Al-Qur'an

³³ Eka Rusnani Fauziah, "Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Anak Smp Negeri 1 Samboja," *EJournal Lmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013), H. 2.

³⁴ Milana Abdillah Subarkah, "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 15, No. 1, h. 125-126.

³⁵ Stevany Afrizal et al., "Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 3, no. 1 (2020), h. 433, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9797>.

ataupun Hadits. Dalam berinteraksi dengan orang tua, seorang anak harus memperhatikan rambu-rambu etika yang disebut dengan adab.³⁶ Melakukan perbuatan *uffin* merupakan perbuatan tercela yang amat sangat dibenci oleh Allah SWT dan Rasulnya. Sebab Islam memdandang tinggi peranan orang tua, karena merekalah yang telah membesarkan kita sedari kecil hingga dewasa. Seseorang yang menghormati dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, pastinya akan mendapatkan ganjaran yang besar. Begitupun sebaliknya, barang siapa yang berbuat durhaka terhadap orang tua, maka akan mendapatkan ganjaran kesengsaraan. Seseorang yang melakukan perbuatan *uffin* akan mendapatkan akibatnya, diantaranya:³⁷

1. Haram Masuk Surga

ثَلَاثَةٌ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْهِنُ الْحَمْرِ وَالْعَاقُ وَالَّذِي يُقْرِئُ

الْحَبْثَ فِي أَهْلِهِ (رواه أحمد والنسائي والبخاري)

“Ada tiga orang yang tidak dimasukkan surga oleh Allah, yaitu para pecdalu minum-minuman keras, orang yang durhaka terhadap orang tua, dan orang yang mengizinkan keluarganya berbuat zina”. (HR. Achmad, Nasa’i, Bazzar dan Hakim).³⁸

³⁶ Mahbib Khoiron, “Tujuh Adab Anak Kepada Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali,” islam.nu.or.id, 2017, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tujuh-adab-anak-kepada-orang-tua-menurut-imam-al-ghazali-UPTtU>. di akses pada tanggal 03 Juli 2023

³⁷ Muhammad Firman Syahrani, “Ngeri! Inilah Azab Durhaka Kepada Orang Tua Yang Wajib Kamu Ketahui!,” senyumdaniri.org, 2023, <https://senyumdaniri.org/ngeri-inilah-azab-durhaka-kepada-orang-tua-yang-wajib-kamu-ketahui/>.

³⁸ Z Millah, “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab Birrul Walidain” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2013), h. 61. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/39442>.

Seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya, maka ia tidak akan diperbolehkan masuk surga dan tidak akan pernah mencium wangi surga.

2. Dibenci Oleh Allah SWT

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ. (رواه الترمذي)

“Rida Allah SWT tergantung pada rida orang tua dan murkanya Allah SWT tergantung pada murkanya orang tua”. (HR. Al-Hakim)³⁹

Hadis di atas menjelaskan, bahwa Allah SWT akan memberikan ridanya apabila orang tua meridai sang anak, dan Allah SWT akan murka jika orang tua murka terhadap anaknya.⁴⁰

3. Diberikan Azab di Dunia

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخَّرُ اللَّهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عَمُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ

يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ (رواه البخاري والطيران والحاكم عن أبي

بكر

“Setiap dosa yang dilakukan manusia siksanya sampai hari kiamat oleh Allah, kecuali dosa yang disebabkan durhaka terhadap orang tua. Sebab orang yang durhaka terhadap orang tua akan

³⁹ Millah, “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab Birrul Walidain” h. 61.

⁴⁰ Syahrani, “Ngeri! Inilah Azab Durhaka Kepada Orang Tua Yang Wajib Kamu Ketahui!”

menerima siksa di alam dunia ini sebelum ia meninggal". (HR. Bukhori, Thabrani dan Hakim dari Abu Bakar)⁴¹

Kesalahan dan dosa yang telah diperbuat pasti akan mendapatkan balasan di hari kiamat kelak. Tetapi faktanya terdapat azab yang langsung diberikan kepada pelakunya di dunia, yaitu durhaka terhadap orang tua.⁴²

4. Ibadah Sholatnya ditolak oleh Allah SWT

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ السَّاحِطِ عَلَيْهِ أَبْوَاهُ عَيْرِ الظَّالِمِينَ لَهُ (رواه أبو الحسن عن أبي هريرة)

"Shalatnya orang yang durhaka terhadap orang tua tidak akan diterima oleh Allah". (HR. Abu Hasan dari Abu Hurairah)⁴³

Balasan untuk anak yang durhaka kepada orang tuanya ialah, amal ibadah sholatnya tidak akan diterima. Selagi seseorang melakukan perbuatan durhaka terhadap orang tuanya, Allah tetap tidak akan menerima sholat hamba tersebut. Dalam sebuah Hadits, Rasulullah berkata:⁴⁴

"Allah SWT tidak akan menerima sholat orang yang dibenci kedua orang tuanya yang tidak aniaya terhadapnya." (HR. Abu Al-Hasan bin Makruf)

⁴¹ Millah, "Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab Birrul Walidain.", h. 62.

⁴² Syahrani, "Ngeri! Inilah Azab Durhaka Kepada Orang Tua Yang Wajib Kamu Ketahui!"

⁴³ Millah, "Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab Birrul Walidain.", h. 61.

⁴⁴ Syahrani, "Ngeri! Inilah Azab Durhaka Kepada Orang Tua Yang Wajib Kamu Ketahui!"

5. Dosa-dosanya tidak diampuni

Rasulullah SAW, bersabda tentang dosa orang yang durhaka terhadap orang tua:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الكَآئِرِ؟، ثَلَاثًا، الإِشْرَآكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الوَالِدَيْنِ (رواه

الترمذي)

“Apakah saya belum memberi kabar kepada kalian semua mengenai masalah dosa yang terbesar? Yaitu menyekutukan Allah (musyrik) dan durhaka terhadap orang tua”. (HR. Turmudzi)⁴⁵

Allah SWT tidak akan mengampuni dosa seseorang yang durhaka terhadap orang tuanya. Hal ini, telah diriwayatkan Rasulullah SAW dalam sebuah Hadits:

“Berbuatlah sekehendakmu, sesungguhnya aku tidak akan mengampuni. Dan dikatakan kepada orang yang berbakti kepada orang tua, bahwa berbuatlah sekehendakmu, sesungguhnya aku mengampunimu,” (HR. Abu Nu’aim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ampunan terhadap seseorang yang mendurhakai orang tuanya. Dan sebaliknya, Allah SWT akan mengampuni dosa orang-orang yang berbakti terhadap orang tuanya.⁴⁶

6. Dipastikan tidak akan masuk surga dan haram mencium wanginya

⁴⁵ Millah, “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab Birrul Walidain.”, h. 62.

⁴⁶ Syahrani, “Ngeri! Inilah Azab Durhaka Kepada Orang Tua Yang Wajib Kamu Ketahui!”

إِيَّاكُمْ وَعُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْجَنَّةَ يُوجَدُ رِيحُهَا مِنْ مَسِيرَةِ أَلْفِ عَامٍ وَلَا يَجِدُ رِيحَهَا

عَاقٌ وَلَا قَاطِعٌ رَحِمٍ وَلَا شَيْخٌ زَانٍ وَلَا جَارٌ إِزَارُهُ خِيَلَاءُ إِنَّمَا الْكِبْرِيَاءُ لِلَّهِ (رواه

الدارمي عن علي أبي طالب).

“Jauhilah berbuat durhaka kepada orang tua, sesungguhnya harum aroma surga sudah tercium dari jarak perjalanan seribu tahun. Akan tetapi orang yang durhaka kepada orang tua sama sekali tidak mencium keharuman aroma surga, begitu juga orang yang memutus persaudaraan, orang yang melakukan perbuatan zina, dan orang yang mengenakan pakaian dengan sombong, karena sesungguhnya kesombongan itu termasuk sifat keagungan Allah”. (HR. Ad-Darimy dan ‘Ali bin Abi Thalib).⁴⁷

Allah mengharamkan seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya untuk mencium wanginya surga. Dan rugilah bagi orang-orang yang tidak hormat serta sayang kepada orang tuanya.

“Sesungguhnya aroma surga itu terciuum dari jarak perjalanan seribu tahun dan demi Allah tidak akan mendapatinya barang siapa yang durhaka kepada orang tuanya,” (HR. Thabrani)

⁴⁸

7. Terputusnya rezeki

Rasulullah SAW, bersabda:

إِذَا تَرَكَ الْعَبْدُ الدُّعَاءَ لِلْوَالِدَيْنِ انْقَطَعَ عَنْهُ الرِّزْقُ. (رواه الحاكم)

⁴⁷ Millah, “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab Birrul Walidain.”, h. 63.

⁴⁸ Syahrani, “Ngeri! Inilah Azab Durhaka Kepada Orang Tua Yang Wajib Kamu Ketahui!”

“Apabila seorang hamba meninggalkan berdoa bagi kedua orang tuanya, rizkinya akan terputus”. (HR. Hakim).⁴⁹

8. Membatalkan seluruh amal

ثَلَاثٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلُ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَعُقُوبَةُ الْوَالِدَيْنِ وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ (رواه

الطبراني عن ثوبان)

“Ada tiga perkara yang bisa merusak amal kebaikan, yaitu menyekutukan Allah, durhaka terhadap orang tua dan menghindar (lari) dari peperangan”. (HR. Thabrani dari Tsauban).⁵⁰

D. Solusi Terhadap Perbuatan *Uffin*

Ada beberapa solusi untuk menghindari perbuatan *uffin*, yaitu:

1. Memberikan pendidikan tauhid

Tauhid merupakan landasan Islam yang sangat penting untuk seorang anak, karena itu mengajarkan pendidikan tauhid kepada anak merupakan kewajiban yang mutlak dan utama. Sebagaimana Luqmān telah mengajarkan tauhid kepada anaknya yang disebutkan di dalam firman Allah SWT :⁵¹

⁴⁹ Millah, “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab *Birrul Walidain*.”, h. 63.

⁵⁰ Millah, “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab *Birrul Walidain*” h. 62.

⁵¹ Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.”, h. 422.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqmān [31]: 13)⁵²

Apabila seorang anak benar tauhidnya, maka akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, dan sebaliknya apabila seorang anak tanpa tauhid maka akan terjatuh dalam kesyirikan dan akan menerima akibatnya di dunia serta kekekalan azak di neraka. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman :⁵³

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.” (QS. An-Nisā’ [4]: 48)⁵⁴

2. Mengajarkan adab dan akhlak

⁵² RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

⁵³ Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.”, h. 422-423.

⁵⁴ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

Terdapat sebagian orang tuayang menganggap bahwa membiasakan anak untuk berakhlak baik pada usia dini tidak terlalu penting karena berbagai alasan. Pada sebagian orang tua beranggapan kenakalan pada anak itu adalah hal yang wajar karena masih kecil dan dimaklumi karena ketika seorang anak sudah tumbuh besar hal itu bisa berubah. Dan ada juga yang beranggapan sebagai orang tua hanya mencukupi kebutuhan jasmani saja, sedangkan kebutuhan rohani anak akan didapatkannya pada pendidikan formal kelak. Anggapan-anggapan ini merupakan hal yang keliru. Orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak sejak dini pada anak-anaknya, dikarenakan ketika seorang anak sudah tumbuh besar akan lebih sulit untuk membentuk dan menanamkan akhlak yang baik.⁵⁵

Pendidikan dalam keluarga adalah madrasah pertama dan utama bagi seorang anak dalam tumbuh kembangnya. Keluarga merupakan wahana pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai moral, akhlak, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan pondasi bagi seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁵⁶

Secara garis besar ada banyak macam adab, etika, dan akhlak yang harus diajarkan kepada anak. Diantaranya yaitu:

- a. Adab dan akhlak kepada Allah SWT, seperti penghambaan, tidak syirik, selalu menaati perintahnya

⁵⁵ Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.", h. 423.

⁵⁶ Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.", h. 423.

dan menjauhi larangannya, dan mensyukuri semua nikmat yang diberikan.

- b. Adab dan akhlak terhadap Rasulullah SAW, seperti mengimani beliau sebagai Nabi dan Rasul terakhir, melaksanakan sunnah-sunnahnya dan meniru akhlaknya.
- c. Adab dan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertamu, meminta izin, dan bertutur kata yang baik kepada orang yang lebih tua.⁵⁷

3. Sertakan anak dalam beribadah

Memperkenalkan anak kepada agama sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan beribadah. Allah SWT telah berfirman:⁵⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzaab [33]: 21).⁵⁹

⁵⁷ Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.”, h. 424..

⁵⁸ Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.”, h. 424..

⁵⁹ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang tua dalam mendidik seorang anak hendaknya menjadi contoh dan panutan dalam melaksanakan ibadah dan bukan menyuruh untuk ibadah saja. Jika ingin seorang anak memiliki pondasi agama yang baik, maka sebagai orang tua hendaknya memberi contoh terhadap anak-anaknya dalam beribadah bukan hanya memerintahkan saja. Jika seorang anak terbiasa beribadah sejak dini maka kebiasaan itu akan terbawa sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Karena pada usia dini seorang anak memiliki daya ingatan yang sangat kuat terhadap segala hal yang diajarkan.⁶⁰

4. Bersikap lemah lembut terhadap anak dan bersikap tegas bila diperlukan.

Terkadang orang tua harus bersikap lembut namun orang tua juga harus bersikap tegas bila diperlukan. Sebagai orang tua dituntut bisa menjadi pemimpin bagi anaknya, dan menjadi teman yang penuh kasih sayang bagi anaknya. Rasulullah SAW pernah bersabda kepada sahabat ‘Aqro yang mempunyai 10 anak, tetapi tidak pernah mencium satu anakpun dengan penuh kasih sayang. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim beliau bersabda:⁶¹

“Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak akan di sayangi”.

Bersikap tegas terhadap seorang anak juga terkadang diperlukan jika anak melanggar ketentuan syar’i. Sikap tegas yang

⁶⁰ Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.”, h. 424.

⁶¹ Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.”, h. 425.

dimaksud ini bukanlah sikap yang kasar, kekerasan, atau penganiayaan, tetapi sikap tegas ini ditunjukkan sebagai metode pendidikan untuk seorang anak agar memberikan efek yang jera sehingga seorang anak menyesal dan tidak akan mengulangnya lagi.⁶²

5. Bersikap adil terhadap semua anak.

Orang tua harus bersikap adil kepada semua anaknya karena salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu di antara mereka. Terkadang orang tua mempunyai kecenderungan atau sikap yang berbeda pada salah satu atau sebagian anaknya, baik dalam materi ataupun non materi. Padahal sikap orang tua yang seperti itu tidak mencerminkan atau tidak memberikan contoh yang baik untuk seorang anak karena akan ada anak yang merasa tidak disangayai dan merasa tersisihkan. Bahkan yang lebih buruk yaitu ketika timbul perselisihan antar anak satu dengan anak yang lainnya dan akan ada permusuhan antar sesama saudara.⁶³

6. Perhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani.

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan anak saja tetapi harus juga memperhatikan perkembangannya. Yaitu perkembangan kesehatan baik jasmani maupun rohani seorang anak harus diperhatikan orang tua. Peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak harus

⁶² Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.", h. 425.

⁶³ Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.", h. 425.

konsisten, dalam arti proses perkembangan dan usaha pembinaan dalam membentuk karakter anak selalu dalam pengawasan orang tua.⁶⁴

⁶⁴ Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.", h. 426.

BAB III

TINJAUAN UMUM TEORI SEMANTIK

Pada bab ini, penulis akan memaparkan secara umum kajian tentang ilmu semantik diantaranya yaitu pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik. Dilanjut dengan memaparkan biografi Toshihiko Izutsu sebagai pengantar teori semantik yang akan penulis pakai. Pada bagian terakhir bab ini penulis akan menjelaskan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dan bagaimana langkah-langkahnya.

A. Pengertian semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *semantikkos*. *Seman* mengandung makna tanda, sedangkan *tickos* mengandung makna ilmu. *Semaino* berarti “melambangkan” atau “mendanai”. Yang dimaksud dengan lambang atau tanda di sini yaitu sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda *linguistik*.¹ Semantik mengandung makna *signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian tentang “studi tentang makna” dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.²

Semantik merupakan cabang dari Ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang terdiri dari jenis, pembagian, pembentuk dan perubahan makna tersebut. Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis

¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2-3.

² Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bdanung: Sinar Baru Algensindo, 2022), h.15.

bahasa yaitu fonologi, gramatika, dan semantik. Semantik sendiri adalah cabang *linguistik* yang mempelajari arti atau makna yang terkandung dalam suatu Bahasa, kode atau jenis representasi lain. Bisa dikatakan, semantik ialah kajian tentang makna.³

Semantik dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris *semantics*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata semantik diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna kata.⁴ Dengan kata lain semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.⁵ Secara etimologis semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata itu, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.⁶ Semantik adalah salah satu bagian dari ilmu linguistik, seperti halnya bunyi dan tata bahasa pada tingkatan kedua dan komponen makna menduduki tingkatan ketiga. Hubungan dari ketiga komponen tersebut sesuai dengan realita bahwa bahasa itu sendiri terdiri dari bunyi, lambang dan makna.⁷

Para ahli bahasa memberikan beberapa pengertian mengenai semantik. Menurut Ferdinan de Saussure semantik terdiri dari dua komponen yaitu:

³ B A B Ii and Pengertian Self Awareness, "BAB II KAJIAN TEORI 2.1. Pengertian," 1998, h. 7.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 850.

⁵ Surlanti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," *Pengantar Semantik*, 2020, 1–21, <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 2.

⁷ Fachrurozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam Dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Semantik* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 7.

pertama, komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. *Keuda*, komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diuar bahasa yang lazim disebut referan atau hal yang ditunjuk. Tarigan mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.⁸

Verharr mengemukakan bahwa semantik dapat dibedakan menjadi dua yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna. Menurut Chaer semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *pertama*. Semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu Bahasa. *Kedua*, semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi. *Ketiga*, semantik semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis,. *Keempat*, semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya Bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.⁹

⁸ Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis).", h. 3-4.

⁹ Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis).", h. 4.

Lehrer mengungkapkan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi Bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Menurut ensiklopedia britanika semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau symbol dalam aktifitas bicara. Dr. mansoer pateda mengatakan semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan tentang makna. Abdul Chaer berpendapat bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik). Menurut Drs. Aminuddin, M.pd semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari Bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.¹⁰

John Lyon mengungkapkan semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda. Mansoer Padeta juga mengungkapkan pandangannya berkaitan dengan definisi semantik, menurut Padeta, semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (*Meaning*) Menurut teori yang berkembang dari pandangan Ferdindan de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Dalam bidang ilmu semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik adalah leksem yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna.¹¹

¹⁰ Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis).", h. 4.

¹¹ Muhammad Faqih, "Analisis Makna Kata 'Mudik' Dan 'Pulang Kampung' Pada Tataran Semantik," kumparan.com, 2020, <https://kumparan.com/muhammadelmahbub180/analisis-makna-kata-mudik-dan-pulang-kampung-pada-tataran-semantik-1unzxLO4DUj/1>.

Semantik hanya mempelajari makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda bahasa. Ruang lingkup dari studi semantik mencakup semua tataran bahasa, kecuali tataran fonetik dan fonemik karena satuan pada kedua tataran itu tidak memiliki makna meskipun fonem dapat membedakan makna kata.¹²Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam Bahasa.¹³

Sesungguhnya ada dua istilah yang sangat esensial berkaitan dengan makna yaitu: *pertama*. Bermakna (*being meaningful*). *Kedua*, istilah tersebut jelas memiliki konteks yang berbeda tentunya (*having a meaning*). Kedua istilah ini jelas memiliki konteks yang berbeda. Bermakna dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna, sementara mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang mengandung makna. Adanya kedua istilah ini tidak lepas dari perbedaan pandangan antara para linguis dan tokoh filsafat.¹⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna dari suatu bahasa. Semua tindakan dan ungkapan manusia memiliki makna, maka semantik menjadi sebuah kajian yang penting untuk dipelajari. Ssaussure mengatakan bahwa makna adalah suatu pengertian atau konsep yang dimiliki pada sebuah tanda linguistik. Artinya sebuah makna pada dasarnya tidak benar-benar bisa dimaknai secara langsung.

¹² Charles Butar-Butar, *Semantik* (Medan: UMSU Press, 2021), h. 1.

¹³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 2.

¹⁴ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 19-

Ketika sebuah makna masuk dalam konteks yang sesuai dengan apa yang penutur atau penulis inginkan maka sebuah makna akan muncul secara utuh. Ketika penggunaan kata-kata yang tepat maka akan menyalurkan maksud dan tujuan yang tepat. Begitupun sebaliknya, ketika kata-kata yang digunakan tidak tepat pada konteksnya dan digunakan tidak sesuai tempatnya, maka akan muncul kesalah pahaman. Jadi begitu pentingnya semantik dalam suatu bahasa.¹⁵

B. Sejarah dan Perkembangan Semantik

Sejarah tentang kajian makna bahasa pada mulanya sudah pernah dilakukan yaitu beberapa abad sebelum Masehi. Aristoteles yang merupakan sarjana Yunani telah menggunakan istilah makna.¹⁶ Dialah yang pertama kali mendefinisikan kata sebagai satuan tutur terkecil yang bermakna.¹⁷

Adanya perbedaan pendapat antara Plato dan Aristoteles yang meruakan muridnya, mengenai hubungan antara Bahasa dan objek di dunia pada zaman Yunani kuno. Plato mengungkapkan bunyi-bunyi Bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Sedangkan muridnya yaitu Aristoteles berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan arti kata dalam sebuah bahasa bersifat konvensional, didasarkan oleh kesepakatan para pengguna bahasa. Dia mengatakan bahwa makna sebuah kata terbagi

¹⁵ E Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h. 18, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/hdanle/123456789/63367>.

¹⁶ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 13.

¹⁷ Stephen Ullamn, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 03.

menjadi dua. *Pertama*, makna yang hadir dari kata itu sendiri. *Kedua*, makna yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal.¹⁸

Pada akhir abad XIX seorang sarjana Prancis yang bernama Michel Breal memunculkan dan mengembangkan semantik, untuk pertama kali yaitu melalui karyanya *Les Lois Intellectuelles du Langage dan Essai de Semantique*. Breal menyatakan bahwa semantik merupakan suatu bidang ilmu yang baru. Tetapi, ia juga masih menyebut semantik sebagai ilmu murni-historis. Artinya yaitu, studi tentang semantik pada zaman itu lebih banyak bersangkutan dengan unsur-unsur di luar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, budaya dan bidang ilmu lainnya.¹⁹

Istilah semantik sendiri muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui American Philological Association (Organisasi Filologi Amerika) di dalam artikelnya yaitu "*Reflected Meaning: A point in Semantics*". Seorang ahli klasik yang bernama Reisig mengungkapkan bahwa konsep baru tentang grammar (tata Bahasa) yang meliputi tiga unsur utama yaitu etimologi (studi asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna). Sintaksi (tata kalimat). Semasiologi yaitu ilmu tanda (makna). Berdasarkan pemikiran Reisig perkembangan tentang semantik dapat dibagi menjadi tiga masa yaitu:²⁰

¹⁸ Saiful Fajar, "Konsep Syaitan Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 17-18.

¹⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 14.

²⁰ Marfuah Unsayaini, "IKHTISAR 'SEMANTIK 1 PENGANTAR KE ARAH ILMU MAKNA' KARYA DR. T. FATIMAH DJAJASUDARMA" (UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA, 2012), h. 6-7.

1. Masa pertama yaitu mencakup setengah abad termasuk kagiatan Reisis. Pada masa ini dinamakan oleh Ullman sebagai “*Underground period*”.²¹
2. Masa kedua yaitu kajian tentang semantik sebagai ilmu historis murni. Munculnya karya klasik Breal (1883) menjadikan adanya pandangan *historical semantiks*.²²
3. Masa ketiga yaitu studi tentang makna ditandai dengan adanya karya Filolog Swedia Gustaf Sten (1931) yaitu “*Meaning dan Change og Meaning with Special Reference to the English Languange*”. Stren melaksanakan kajian makna secara empiris dengan bertolak dari suatu Bahasa (Inggris).²³

Semantik sendiri dinyatakan sebagai ilmu tentang makna pada tahun 1900an dari munculnya karya Breal *Essai de Semantique* kemudian pada periode berikutnya muncul karya Stren (1931). Sebelum munculnya karya Stren, di Jenewa telah terbit bahan kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya yaitu karya Ferdindan de Sausurre yang sering disebut bapak Linguistik Modern karyanya yang berjudul *Cours de Linguistikque Generale*. Beliau berpendapat studi Linguistik fokus dengan keberadaan bahasa itu sendiri. De Sausurre juga mengungkapkan pada mulanya pendekatan terhadap bahasa ada dua jenis, yaitu dengan pendekatan sinkronis yang bersifat deskriptif dan pendekatan diakronis yang bersifat historis. Pendekatan deskriptif yaitu merekam atau meneliti bahasa

²¹ Unsayaini, “IKHTISAR ‘SEMANTIK 1 PENGANTAR KE ARAH ILMU MAKNA’ KARYA DR. T. FATIMAH DJAJASUDARMA” h. 7.

²² Unsayaini, “IKHTISAR ‘SEMANTIK 1 PENGANTAR KE ARAH ILMU MAKNA’ KARYA DR. T. FATIMAH DJAJASUDARMA” h. 7.

²³ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Pengantar Kearah Ilmu Makna* (Bdanung: Eresco, 1993), h. 6-7.

sebagaimana adanya pada suatu waktu tertentu dan mengabaikan apa yang ada sebelumnya. Sedangkan pendekatan historis yaitu menelusuri jejak evolusi dari berbagai unsur bahasa (seperti bunyi, bentuk, makna). Studi mengenai sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang memakai pendekatan diakronis.²⁴

Dalam sejarah tercatat semantik telah dikaji juga oleh para linguist arab dan telah melakukan pengklasifikasian makna jauh sebelum munculnya semantik barat. Dalam khazanah islam, kajian mengenai makna sudah ada sejak abad kedua hijriah. Hal ini berlandaskan dengan adanya sebuah kamus yang ditulis oleh Al-Khalil bin Ahmad al Farahidi (w. 175 H). kemudian imam Sibawaih (148-188 H) beliau mengikuti jejak Al-Khalil dengan merangkai kitab tata bahasa yang membahas materi tentang morfologi dan sintaksis juga fonologi dan sastra.²⁵ Awal mula penafsiran secara semantik muncul pada masa Muqatil bin Sulaiman (w. 767 M/150 M). beliau berpendapat setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar (difinitif) dan berpeluang memiliki makna lain. Contoh kata *yadun* yang mempunyai tiga alternatif mana yakni 1) *yadun* yang memiliki makna tangan secara fisik yang merupakan anggota tubuh. Pembahasan ini terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 108, 2) *yadun* yang memiliki makna dermawan. Dijelaskan dalam QS. Al-Isrā' ayat 29 dan 3) *yadun* yang memiliki makna aktivitas atau perbuatan. Pembahasan ini dijelaskan pada QS. Yasin ayat 34.²⁶

²⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 14.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Dana Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 35.

²⁶ Monika Luwinsky, "ANALISIS KATA QIRĀAH, TILĀWAH DAN TARTĪL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu)" (INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2022), h. 25-26.

Al-Jahiz berpendapat bahwa makna terbagi menjadi lima, yaitu, Lafaz, Isyarat, Akad, Tulisan, dan Penunjuk. Lafaz adalah unsur untuk mengungkapkan makna dalam kalimat dan hakikat penafsirannya. Ia menjadikan semantik Bahasa (*'ilm al-dalālah al-lugawī*) sebagai bagian dari semantik umum (*'ilm al-dalālah al-'ām*), urgensi pendapatnya belum mendapat perhatian kecuali setelah masa modern yaitu melalui pemikiran Ferdinand de Saussure.²⁷

Setelah Ferdinand de Saussure, banyak pemikir-pemikir Barat yang fokus mengkaji tentang Bahasa. Di antaranya yaitu: Edward Sapir menerbitkan buku yang berjudul *Languange Introduction On The Study of Speech* (Amerika Serikat, 1921). Kemudian pada tahun 1923 Ogden dan Richards menerbitkan buku yang berjudul *The Meaning of Meaning*. Setelah Edward Sapir yaitu Leonardo Bloomfield yang merupakan tokoh terkemuka di Amerika Serikat yang diterima sebagai peletak dasar strukturalisme dalam teori-teori kebahasaan dengan bukunya yaitu *Languange (1933)*²⁸

Pada tahun 1957 M, Noam Chomsky menerbitkan buku perdananya yang berjudul *Syntantik Structures*. Pada akhir tahun 60an beberapa linguist pengikut Chomsky, diantaranya George Lakoff, John Robert Ross, Mc Cawley, dan Kiparsky memisahkan diri dari pandangan linguistik Chomsky dan mendirikan golongan tersendiri yang terkenal dengan sebutan aliran *semantik generatif*. Mc Cawley di dalam bukunya *The Role of Semantiks Grammar* mengingatkan bahwa suatu bahasa tidak

²⁷ M Y Setyawan, "Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) Dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022), h. 28, <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/insyirah/article/view/5156>.

²⁸ Asep Ridwan Nugraha, "Analisis Kata Hizb Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 23.

dapat dianalisis secara cermat apabila analisis tersebut dilakukan terhadap kalimat-kalimat terpisah. Pada awal tahun 1960 Katz dan Kawiq mulai menarik semantik ke dalam teori linguistik. Di dalam buku *The Structure of Semantik Theory* (1968). Mereka mencoba memebentuk sifat dasar dari komponen semantik model Chomsky. Mereka membedakan pendana gramatikal dari pendana semantik. Jaid, mereka tetap mempunyai sedikit perbedaan dengan Chomsky.²⁹

Di masa modern muncul Ibrahim Anis dari kalangan linguis Arab, guru besar bidang linguistik di Universitas Cairo, dengan kitabnya yang berjudul *Dalalah al-Alfadz*. Kajian semantik Al-Qur'an bermula dari kajian semantik umum yang dikembangkan oleh salah satu tokoh Jepang yang bernama Toshihiko Izutsu. Karya beliau yang berjudul *Ethico Religius Concepts in the Koran* yang membuat pendekatan terhadap Al-Qur'an dengan metode semantik³⁰ dan karyanya yang sangat populer yaitu *God dan Man in The Qur'an*. Dalam karyanya beliau meneliti kata "Allah" dengan meletakkan pondasi semantik secara komprehensif. Kemudian metode tersebut dilanjutkan dalam bukunya yang lain yang berjudul *Concept of Believe in Islamic Theology* beliau menjelaskan bahwa makna iman dan Islam secara lengkap dengan semantik historisnya.³¹

Kesibukan para ahli dan pengkaji Al-Qur'an dalam kurun waktu paruh abad ke dua Hijriah mendanakan perkembangan yang berarti penafsiran Al-Qur'an dalam stadium *embrional*, terutama dengan metode

²⁹ Fajar, "Konsep Syaitan Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).", h. 21-22.

³⁰ Nabila Dhea Utami, "Oleh:IRSYAD DAN HUDA PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR DAN APLIKASINYA TERHADAP METODE SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022), h. 10.

³¹ A. Luthfi Hamidi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an," *Disertasi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), h. 9.

analisis semantik. Hal ini menjadi perhatian bagi beberapa sarjana di era modern dan kontemporer untuk mengkaji Al-Qur'an dengan berbagai analisis.³²

C. Jenis Semantik

1. Semantik Behavioris

Para penganut aliran behavioris memiliki sikap umum: Penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistik berupa mind, concept, dan idea:

- a. Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan
- b. Mementingkan factor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan
- c. Mekanismenya atau determinasinya.

Berdasarkan sketsa itu makna berada dalam rentangan antara stimulus dan respon, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan. Karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia. Contoh: seorang ibu yang menyuapkan makanan pada sibayi.

2. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul. Tidak diperhatikan. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang mendapat peringkat teratas

³² Fajar, "Konsep Syaitan Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).", h. 23.

dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraai dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

3. Semantik Generatif

Konsep-konsep yang terkenal dalam aliran ini adalah:

- a. Kompetensi (competence), yaitu kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami itu dalam komunikasi:
- b. Struktur luar, yaitu unsur bahasa berupa kata atau kalimat yang seperti terdengar: dan
- c. Struktur dalam, yaitu makna yang berada dalam struktur luar. Aliran ini menjadi terkenal dengan

Munculnya buku Chomsky tahun 1957 yang kemudian diperbarui Teori semantic generatif muncul tahun 1968 karena ketidak puasan linguist terhadap pendapat Chomsky. Menurut pendapat mereka struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen. Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Untuk menghubungkannya digambarkan dengan satu kaidah, yaitu transformasi. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi.

4. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Verhaar mengatakan Semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis. Untuk menganalisis kalimat masih duduk, kakak sudah tidur tidak hanya ditafsirkan dari kata-kata yang menyusunnya. Orang harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat

itu serta sesuatu yang ada dibalik kalimat itu. Sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau digabungkan dengan kata lain.

5. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuakan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal tidak terlalu sulit. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk Semantik leksikal: makna setiap kata diuraikan disitu. Jadi, Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kalimat kata sebagai satuan mandiri.

6. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak dikaji dalam linguistik historis. Asal-usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini membandingkan kata-kata berdasarkan periode atau antara kata pada masa tertentu dengan kata pada bahasa yang lain. Misalnya dalam BI terdapat kata padi dan dalam bahasa jawa terdapat kata pari. Fonem/ d/ dan/ r/ berkorespondensi.

7. Semantik Logika

Sematik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika yang oleh Carnap disebut semantik. Dalam semantik logika dibahas makna proposisi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa

yang sama dapat aja diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

8. Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguistik struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsure berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

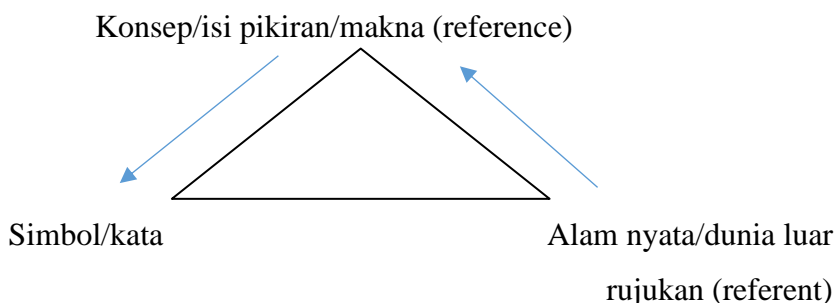
D. Macam-Macam Teori Semantik

Ada beberapa teori yang dikembangkan oleh pakar linguistik mengenai konsep makna dalam studi semantik. Teori tentang makna membahas bagaimana hubungan antara perkataan dengan makna. Perkataan itu sendiri berupa simbol yang dibedakan secara linguistik atas kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Makna kata dalam suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukkan, dan konteks penggunaannya. Karena makna bahasa memiliki keterkaitan dengan bentuk kata, struktur dan konteks situasi atau kondisi.³³ Para ahli linguistik membahas semantik dari berbagai sudut pandang. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang makna sehingga timbullah bermacam-macam teori semantik.

³³ Febry Ramadani S, "Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," *Taqdir* 6, no. 1 (2020), h. 92, <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>.

1. Teori Referensi/Korespondensi

Teori Referensi/Korespondensi adalah teori yang merujuk pada segitiga makna yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards. Makna adalah hubungan antara *Reference* (pikiran, makna) dan *Referent* (rujukan) di dunia nyata yang disimbolkan lewat bunyi bahasa baik berupa kata, frasa atau kalimat. Unsur-unsur makna diilustrasikan sebagai berikut:³⁴



Gambar di atas menunjukkan bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikansi sehingga dapat menghadirkan makna tertentu yang memiliki hubungan langsung dengan acuan/rujukan. Adapun simbol merujuk terhadap alam nyata. Dalam ujaran bahasa Arab, contohnya: Masjid Nabawi adalah masjid yang dibangun oleh Nabi SAW dan para sahabatnya di Madinah. Oleh karena itu, fungsi bahasa menurut teori ini adalah sebagai wakil realitas yang menyertai proses berpikir manusia secara individual.³⁵

2. Teori Konsepsional

Teori Konsepsional adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia, disebut

³⁴ Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 92.

³⁵ Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 92.

juga teori mentalisme dan teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu, penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah kepada pemikiran.³⁶

3. Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respons. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam *speech situation* disebut *speech act*. Penentuan makna dalam *speech act* menurut John Searle harus bertolak dari kondisi dan situasi yang melatar belakangi munculnya respons.³⁷

Unit ujaran yang berbunyi: Masuk! Misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila dalam pertandingan bulu tangkis, “silahkan masuk kedalam” bila tuan rumah memperkenankan tamu untuk masuk ke dalam rumah, dan “berhasil” bagi yang main lotre. Jadi, makna kata bisa beragam jika disesuaikan dengan latar situasi, kondisi, dan bentuk interaksi sosial.³⁸

4. Teori Kontekstual

Teori Kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa saling berkaitan satu sama lain diantara unit-unitnya dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein ini menegaskan bahwa makna suatu kata

³⁶ Susilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur’an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 92-93.

³⁷ Susilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur’an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 93.

³⁸ Susilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur’an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 93.

dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu konteks kebahasaan, emosional, situasi dan kondisi, serta sosiokultural.³⁹

Konteks kebahasaan berkaitan dengan struktur kata dalam kalimat yang dapat menentukan makna yang berbeda, seperti *taqdim* (posisi didahulukan) dan *tak'khir* (diakhirkan), seperti : “أحمد أتم قراءة الكتاب” berbeda dengan “أحمد قراءة الكتاب أتمها”. Konteks emosional dapat menentukan makna bentuk kata dan strukturnya dari segi kuat dan lemahnya muatan emosional, seperti dua kata yang berarti “membunuh”, yaitu: “اغتيال” dan “قتل”. Konteks situasi adalah situasi eksternal yang membuat suatu kata berubah maknanya karena adanya perubahan situasi. Adapun konteks kultural adalah nilai-nilai sosial dan kultural yang berbeda dari makna leksikalnya. Dapat dilihat dari peribahasa “بلغ السيل الزبا” yang mempunyai makna “nasi telah menjadu bubur” bukannya “air bah telah mencapai tempat yang tinggi”.⁴⁰

5. Teori Analitik

Teori Analitik adalah teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata maupun maknanya. Tiga kata kunci analisis yaitu batasan nahwu, batasan semantik, dan pembeda.⁴¹

³⁹ S usilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 93.

⁴⁰ Susilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 93-94.

⁴¹ Susilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 94.

6. Teori Generative

Teori ini dipelopori oleh Nnoam Chomsky ini adalah teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pelahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukan berdasarkan kompetensi pembicara/penulis, dalam artian bahwa kaidah bahasa yang benar yang ada dalam pikiran seseorang dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas.⁴²

7. Teori Situasional Logis

Teori ini dikembangkan oleh Chilik, menurut beliau makna suatu pernyataan adalah kesesuaian dengan fakta, sehingga menunjukkan kebenaran pernyataan itu dalam situasi empiris. Karena itu, teori ini juga disebut *al-nazhariyyah al-tajrībiyyah fī al-makna* (teori empiris tentang makna) yaitu melalui isyarat (referensi) terhadap benda atau yang dinamai yang ada di dunia eksternal (diluar pikiran), kesepadanan atau sinonim, khususnya untuk kata-kata yang mengandung arti empiris, seperti: باب, شجرة, كرة, dan sebagainya, serta penggunaan konteks kebahasaan, khususnya untuk kata-kata yang tidak mempunyai referensi situasionalnya, seperti: الآن, من, إذا, dan sebagainya.⁴³

8. Teori Pragmatisme

Teori Pragmatisme adalah teori yang dirintis dan dikembangkan oleh Charles Peirce dari teori situasional logis atas dasar pengamatan

⁴² Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 94.

⁴³ Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 94.

langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris. Aliran listrik tidak berarti mengalirnya gelombang yang tak terlihat pada materi tertentu, melainkan bermakna sejumlah realitas, contohnya: kemampuan pembangkit listrik dapat mengangkut sesuatu, membunyikan bel, menggerakkan alat dan sebagainya. Jadi, makna dari “كهرباء” adalah fungsi pragmatisnya, bukan bendanya itu sendiri.⁴⁴

Teori ini didasari oleh teori semiotika, makna dipahami sebagai sistem semiotik yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti simno, ikon dan indikasi. Kata “Asap” (الدخان) merupakan tanda adanya api (النار) atau tanda adanya bahaya. Penggunaan tanda dan makna yang terkandung dibaliknya adalah untuk komunikasi dan penyampaian informasi (fungsi pragmatis bahasa) dikalangan anggota masyarakat.⁴⁵

E. Semantik Al-Qur'an

Ketika membicarakan tentang Al-Qur'an, kita tidak bisa lepas dari bahasa yang digunakan karena Al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid berkata: ketika mewahyukan Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw, Allah SWT memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisir dunia. Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri

⁴⁴ Susilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 94-95.

⁴⁵ Susilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU), h. 95.

daru: Tuhan sebagai komunikator yang mengirim pesan, nabi Muhammad SAW sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi. Karenanya, bahasa memiliki peranan penting dalam penyampaian wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media efektif untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain.⁴⁶

Bahasa merupakan rangkaian kata-kata yang mengandung makna dan merujuk pada objek tertentu, baik objek fisik maupun psikis. Oleh karena itu, diperlukan metode yang bisa mengungkapkan makna yang terdapat di dalam kata-kata tersebut sehingga bisa menghasilkan sebuah pemahaman yang menyeluruh terhadap rangkaian kata dan bahasa yang terdapat di dalam sebuah ucapan maupun tulisan.⁴⁷

Al-Qur'an merupakan tulisan dari kata *Illahi* yang di sampaikan melalui lisan nabi Muhammad SAW, wahyu yang awalnya berbentuk ucapan kemudian dibukukan dalam bentuk tulisan agar tidak terjadi kekeliruan dimasa yang akan datang ketika ajaran tersebut mulai menyebar luas. Di sisi lain, media tulisan merupakan media efektif yang terjamin orisinalitasnya dari sang penulis dan bisa dibawa kemana saja tanpa takut akan kehilangan detail memori tentang suatu hal.⁴⁸

Al-Qur'an yang kita pegang saat ini memuat bahasa 14 abad yang lalu, kita tidak akan mampu memahami makna dan pengetahuan apa saja yang terdapat di dalam Al-Qur'an jika tidak mengetahui bahasa yang

⁴⁶ Mia Fitriah Elkarimah, "Pendekatan Bahasa Syahrur Dalam Kajian Teks Al-Qur'an: Al-Kitab Wal Al-Qur'an, Qira'ah Muashirah," *Deiksis* 7, no. 2 Mei (2015), h. 144.

⁴⁷ Asep Muhammad Pajarudin, "Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," *Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 18-17.

⁴⁸ Fauzan Azima, "SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran)" (PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2012), h. 4.

digunakan pada saat ia diturunkan. Amin Al-Khuli memaparkan, salah satu cara memahami isi Al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal. Studi ini meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikasi kata-kata tertentu di dalam Al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologi sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.⁴⁹

Berdasarkan kalimat di atas, pemaknaan Al-Qur'an terikat oleh historis kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang author (Tuhan). Pendekatan yang cocok dalam mengungkapkan makna serta konsep yang terkandung di dalam Al-Qur'an di antaranya adalah semantik Al-Qur'an.⁵⁰

Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu balaghah yang dimiliki oleh bahasa Arab pada umumnya. Persamaan tersebut di antaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu medan perbandingan makna satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup identik dengan *ulum Al-Qur'an*, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana semantik lebih banyak bicara dari segi historitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.⁵¹

⁴⁹ M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), h18.

⁵⁰ Azima, "SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran).", h. 5.

⁵¹ Azima, "SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran).", h. 5.

M. Nur Khalis berpendapat bahwa kajian semantik Al-Qur'an pertama kalinya dilakukan oleh seorang sarjana bernama Muqatil Ibn Sulaiman (w150/767) dalam tafsirannya *al-Asybah wa al-Nazhâ'ir fi Al-Qur'an al-Karîm* dan *Tafsir Muqâtil ibn sulaimân*. Muqatil menegaskan bahwa setiap kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, selain memiliki arti yang definitif (makna dasar) juga mempunyai beberapa alternatif makna lainnya (makna relasional). Contohnya adalah kata *mâ*, yang dalam konteks pembicaraan Al-Qur'an memiliki tiga alternatif makna. Pertama bermakna hujan, seperti dalam QS. Al-Hijr: 22, al-Furqân: 48, al-Anfâl: 11, dan Luqmân: 10. Kedua bermakna air sperma, seperti dalam QS. al-Furqân: 54. Ketiga bermakna pijakan yang amat fundamental dalam kehidupan orang beriman, seperti dalam QS. An-Nahl: 65. Dalam ayat ini kata *mâ*' yang berarti air oleh Muqâtil dipahami sebagai metafor (*matsal*).⁵² selain Muqâtil yang melakukan hal senada adalah Harun Ibn Musa (w. 170/768) dalam bukunya *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fi Al-Qur'an al-Karîm*. Kata *wajh*, dalam karya ini, dimaksudkan sebagai makna yang dikembangkan dari sebuah kosa kata. Di samping kosa kata, sebagai faktor penentu makna adalah konteks linguistik, serta struktur atau sintaksis. Karya tersebut termasuk kategori tafsir dan bahasa. Yang dimana pada paruh kedua abad kedua Hijriah Ilmu keislaman terbagi dalam tiga spesialisasi besar, yakni hadis, tafsir, dan bahasa.⁵³

Era kontemporer saat ini, pendekatan semantik diteruskan oleh ilmuan Jepang yang bernama Toshihiko Izutsu. Izutsu mengatakan bahwa kajian semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian

⁵² Mohamad Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 169-171.

⁵³ Mohamad Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*", h. 172.

konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat menggunakan bahasa itu, pengkonsepan dan penafsiran dunia melingkupinya. Oleh karena itu tujuan semantik Al-Qur'an menurut Izutsu adalah Al-Qur'an harus dipahami dalam pengertian pandangan dunia Qur'ani yaitu Visi Al-Qur'an tentang alam semesta.⁵⁴ Artinya dengan adanya studi semantik Al-Qur'an akan menjadikan suatu alat yang mengkaji makna yang ada dalam tiap kosakata yang disediakan Al-Qur'an. Kajian tentang kosakata Al-Quran sangat dibutuhkan karena sering dijumpai kata-kata yang mengandung pengertian lebih dari satu. Di samping itu juga sering ditemukan kata yang berkonotasi metaforis atau di dalam ilmu *Balaghah* disebut *majaz*.⁵⁵

F. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan wafat pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamaruka yang berada di Jepang. Izutsu berasal dari keluarga yang taat, Izutsu telah mengamalkan Zen Buddhisme sejak kecil. Ayahnya merupakan seorang guru Zen. Bahkan, cara berpikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisme Izutsu di pengaruhi oleh pengalaman bertafakur dari amalan Zen sejak ia muda. Latar belakang dan suasana keluarga telah membentuk pemikiran Izutsu.⁵⁶

Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi diperolehnya di Jepang yaitu negaranya sendiri. Lulus SMA Izutsu melanjutkan ke jenjang Universitas yaitu fakultas ekonomi di unis Keio, Tokyo, kemudian ia pindah jurusan ke sastra Inggris dengan alasan ia ingin dibimbing oleh

⁵⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 03.

⁵⁵ Pajarudin, "Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).", h. 16-20.

⁵⁶ Ahmad Sahidah Rahem, *Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Al-Quran: Pdanangan Toshihiko Izutsu* (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2014), h. 04.

Prof. Junzaburo Nishiwaki. Setelah selesai, Izutsu mengabdikan dirinya dengan menjadi dosen dan mengembangkan karir sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Ia mengajar dari tahun 1954-1968 dan mendapatkan gelas professor pada tahun 1950. Pada tahun 1962-1968 Izutsu menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada atas permintaan Wilfred Cantwell Smith yaitu direktur program kajian Islam di perguruan tinggi tersebut, selanjutnya Izutsu diangkat menjadi professor penuh pada tahun 1962-1968. Setelah lepas mengajar di McGill, ia pindah ke Iran untuk memenuhi undangan dari Seyyed Hossein Nasr untuk menjadi guru di Imperial Iranian Academy of Philosophy pada tahun 1975-1979. Setelah itu, Izutsu kembali pulang ke tanah kelahirannya dan menjadi professor emeritus di Universitas Keio sampai akhir hayat.⁵⁷

Toshihiko Izutsu adalah Profesor Emeritus di Universitas Keio, Jepang. Beliau fasih lebih dari 30 bahasa, termasuk bahasa Arab, dia sangat berbakat dalam belajar bahasa asing dan sanggup menyelesaikan membaca Al-Qur'an selama satu bulan setelah ia belajar bahasa Arab. Izutsu juga membaca karya-karya yang ditulis oleh ahli mistik Barat. Pengalaman inilah yang mengantarkan Izutsu pada pemahaman yang sangat bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Kalau masa mudanya ia asik dengan spiritualisme Timur, kemudian beralih pada spiritualisme Barat dan mencurahkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani. Penemuan pengalaman mistikal sebagai sumber pemikiran filsafat menjadi titik permulaan untuk seluruh filsafat Izutsu.⁵⁸

⁵⁷ Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).", h. 26.

⁵⁸ Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM Al-Qur'an (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).", h. 28.

Adapun karya-karya Toshihiko Izutsu diantaranya: *Ethico-Religious Concepts in the Quran (konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an)*, *Concepts of Belief in Islamic Theology (Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam)*, *God dan Man in the Koran (Relasi Tuhan dan Manusia)*, *Sufism dan Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, *Creation dan the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy*, *Toward a Philosophy of Zen Buddhism*, *Languange dan Magic. Studies in the Magical Function of Speech*.⁵⁹

G. Semantik Toshihiko Izutsu

Metode analisis semantik yang Izutsu pakai yaitu berusaha membuat Al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari Al-Qur'an serta berbicara untuk dirinya sendiri. Analisis ini dalam kajian Al-Qur'an akan sangat menolong untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap pemaknaan dan penfsiran pada suatu konsep tertentu. Konsep pokok tersebut terkandung dalam kosakata yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁰

Izutsu berpendapat, semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dan akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschuuung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting yaitu pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Izutsu juga mengatakan apa yang disebut dengan semantik sekarang adalah susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seorang diluar disiplin (ilmu linguistik)

⁵⁹ Farid Isnan, "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu", <https://marsoheng.wordpress.com/2012/12/30/sematik/>, diakses pada tanggal 31 Mei 2023

⁶⁰ Fajar, "Konsep Syaitan Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).", h. 27-28.

untuk mendapat gambaran secara umum seperti apa semantik itu. Hal ini dikarenakan pada realitanya bahwa semantik dalam pengertian etimologis merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, bahkan begitu luasnya sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.⁶¹

Izutsu juga menekankan pada istilah-istilah kunci yang terkait pada kata per kata. Jadi semantik lebih terfokus pada kajian kata, bukan bahasa secara umum. Kata sendiri merupakan abgian bahasa dimana huruf adalah bagian terkecilnya. Huruf yang terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna, merupakan simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna, maka ia disebut sebuah kata. Dalam perjalanan sejarah perkembangan, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (makna dasar) mengalami peluasan sehingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat di dalam Al-Qur'an.⁶²

Beberapa poin penting yang harus dijelaskan terkait teori semantik Toshihiko Izutsu, yaitu di antaranya: kosa kata (hal ini berkaitan dengan kata kunci, kata fokus dan medan semantik), makna dasar dan makna relasional, semantik historis (sinkronik dan diakronik, dan yan terakhir adalah *weltanschuing*.⁶³

⁶¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 2-3.

⁶² Fauzan Azima, "WAJAH ISLAM NUSANTARA PADA TRADISI PETA KAPANCA DALAM PERKAWINAN ADAT BIMA," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* I, no. 1 (2017), h. 5-6.

⁶³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk.

Kosa kata, menentukan kosa kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang di kelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata itu sendiri sehingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik kata fokus ialah kata kunci dan medan semantik. Maksud dari kata fokus ini adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Pada penerapannya, kata yang dijadikan kata fokus adalah kata yang akan di teliti.⁶⁴

Kosa kata Al-Qur'an dapat terbagi menjadi tiga yaitu. *Pertama*, kosa kata yang hanya memiliki satu makna. *Kedua*, kosa kata yang memiliki dua alternatif makna. Dan *ketiga*, kosa kata yang memiliki banyak kemungkinan makna yang selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memaknainya.⁶⁵

Makna dasar dan makna relasional dari kata fokus tersebut. Makna dasar ialah makna yang melekat pada kata itu sendiri. Sedangkan makna relasional ialah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambah pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁶⁶

Dalam menelusuri makna relasional, Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata

⁶⁴ Zaim el Mubarak, *Semantik Alquran* (Semarang: UNNES, 2017), H. 8.

⁶⁵ Mohamad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, h. 17.

⁶⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 12.

dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan ketertarikan satu sama lain dalam membentuk suatu makna dalam sebuah kata. Analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau sebaliknya, bertentangan (antonimitas).⁶⁷

Mencari hubungan makna antar satu konsep dengan konsep lain (integrasi antar konsep), serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dan posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai pandangan dunia Al-Qur'an. Istilah-istilah yang digunakan dalam analisis ini adalah kata kunci, kata fokus, dan medan semantik, oleh Toshihiko Izutsu.⁶⁸

Pada tahapan selanjutnya, Izutsu menggunakan memakai istilah yang berhubungan dengan kesejarahan kosakata dalam Al-Qur'an yang disebut dengan semantik historis, istilah tersebut yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandangan masa dimana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Dengan sudut pandangan ini, akan terlihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian muncul unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa tersebut. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik,

⁶⁷ Muhajirin & Zulaikha, "Keadilan Dalam Al-Quran," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13, no. 1 (2019), h. 39.

⁶⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 32.

kosakata bentuk sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara sendiri yang khas. Kemungkinan dalam suatu masa sebuah kata tersebut mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat, dan pada masa lain mungkin kata itu mengalami distorsi makna karena ada kata-kata baru yang muncul. Tidak menutup kemungkinan juga sebuah kata bisa bertahan dalam jangka waktu lama pada masyarakat yang menggunakannya.⁶⁹

Toshihiko Izutsu membagi tiga periode waktu dalam penggunaan kosa kata, yaitu pra-Qur'ânîk (Jahiliyah), Qur'ânîk, dan pasca Qur'ânîk. Yang menjadi patokan pencarian kosa kata pra Qur'ânîk adalah *pertama*, kosa kata Badwi murni masa nomaden, *kedua*, kosa kata kelompok pedagang, *ketiga*, kosa kata Yahudi-Kristen, *keempat*, syair-syair jahiliyyah. Keempat point tersebut merupakan unsur-unsur penting kosa kata Arab pra-Islam.⁷⁰

Pada masa Qur'ânîk, kosa kata Al-Qur'an sangat luar biasa, bahkan tiada taranya sebagai Wahyu Ilahi, wajar semua sistem pasca Al-Qur'an sangat terpengaruh oleh kosa kata Al-Qur'an tersebut. Pada periode pasca Al-Qur'an, Islam banyak menghasilkan banyak sistem pemikiran yang berbeda khususnya pada masa Abasuyah, yaitu teologi, hukum, teori politik, filsafat, tasawuf. Masing-masing produk kultural Islam ini mengembangkan sistem konseptualnya sendiri, kosakatanya sendiri yang mencakup sejumlah subsistem.⁷¹

⁶⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 32-33.

⁷⁰ Toshihiko Izutsu, h. 35.

⁷¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 42.

Weltanschauung merupakan tujuan akhir dari semantik Toshihiko Izutsu yang merupakan suatu kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada zaman yang sangat penting dalam sejarahnya, yang diperoleh dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok atau kebudayaan utama yang telah dilahirkan oleh bangsa tersebut untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal atau menyatu ke dalam kata-kata kunci dari bahasa itu sendiri.⁷²

Izutsu mendefinisikan *Weltanschauung* sebagai pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁷³

Izutsu menyatakan bahwa al-Qur'an dengan segala konsep di dalamnya dibiarkan untuk menjelaskan sendiri atau berbicara untuk dirinya sendiri tanpa terjadi eliminasi dalam memahami pandangan dunia atau *weltanschauung* Al-Qur'an. Dalam hal ini, metode yang digunakan Izutsu adalah dengan cara menghimpun seluruh kata-kata penting yang merepresentasikan konsep-konsep penting seperti kata Allah, Islam, iman, kafir, Nabi, dan lain-lain yang kemudian makna kata-kata tersebut ditelaah dalam konteks al-Qur'an. Izutsu menyebut kata-kata penting tersebut dengan istilah kata kunci.⁷⁴

⁷² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h3.

⁷³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 3.

⁷⁴ Toshihiko Izutsu, Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 33.

Konsep ini memberikan gambaran implisit bahwa tidak semua kata-kata dalam suatu Kosakata mempunyai value yang sama dalam pengkonstruksian struktur dasar konsepsi ontologis yang didasarkan pada kosakata tersebut. Hal tersebut menurut Izutsu bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah setiap kata di dalam al-Qur'an tidak sederhana dan simpel Status dari setiap kata saling terpisah, namun mempunyai hubungan timbal balik atau korelasi yang sangat kuat antara satu dengan lainnya, dan makna konkret akan diperoleh dari seluruh sistem dengan adanya korelasi tersebut.⁷⁵

⁷⁵ Toshihiko Izutsu. 33.

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK KATA *UFFIN*

MENGGUNAKAN TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Bab ini adalah inti dimana penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis makna *uffin* dalam Al-Qur’an menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu”. Dalam bab penulis akan menguraikan makna dari kata *uffin* yang meliputi Makna Dasar dan Makna Relasional, Aspek Sinkronik dan Diakronik (pra Qur’anik, Qur’anik, dan pasca Qur’anik) serta *Weltanschauung* kata *uffin*.

A. Makna Dasar kata *Uffin*

Sebagaimana yang telah di terangkan pada bab dua, makna dasar ialah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa pada kata tersebut di manapun kata itu diletakkan.¹ Makna dasar juga disebut dengan makna leksikal, yaitu makna yang sesungguhnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Kamus adalah media yang representatif dalam mencari makna secara leksikal.²

Kata *uffin* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *masdar* dari kata *affa – ya’uffu – uffan* (أَفَّ-يُأْفُّ-أَفَّ).³ Menurut kamus bahasa Arab Al-Munawwir, kata *uff* artinya potongan kuku atau kotoran kuku. Para

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, Terj. Amirudin Dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 12.

² Saiful Fajar, “Konsep Syaitan Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” (Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 48.

³ Uswatun Hasanah dan Didi Junaedi, “Tafsir Kata Uffin Dalam Al-Qur’an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pdanangan Masyarakat Cibogo,” *JlQTAf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), h. 152. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jlqtaf/article/view/7983/3620>.

pakar bahasa mengatakan bahwa makna asal dari kata *uff* adalah daki hitam dalam kuku.⁴ Di dalam kitab *Lisānul ‘Arab* kata *uff* (أَفَّ) adalah perkataan “cih”, kata *ta’affuf* (التَأَفُّف) artinya menggerutu atau seseorang yang banyak menggerutu. Ibnu Duraid mengatakan *uffin* digunakan apabila seseorang sedang menggerutu karena jengkel.⁵

Kata *uff* diartikan sebagai rasa jengkel dan kemudian pengertian ini berkembang menjadi “kotoran”. Beberapa ulama berpendapat mengenai arti dari kata *uffin*. Ibnu Faris berpendapat di dalam bukunya *Mu’jam Maqāyis Lughah*, kata *uffin* mempunyai dua arti, yakni jengkel (tidak senang) dan waktu. Sedangkan Ibnu Duraid berpendapat bahwa *uffin* digunakan apabila seseorang sedang menggerutu karena jengkel. Al-Farra menyebutkan bahwa kata *uff* berarti suara.⁶ Sedangkan Al-Khalil mengatakan *uffin* salah satunya adalah kotoran telinga dan lainnya adalah kotoran kuku. Selanjutnya Ibnu al-Arabi menjelaskan bahwa kata *uff* artinya gerutuan atau kejengkelan.⁷ Al-Ashfani seorang pakar bahasa Al-Qur’an di dalam bukunya *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’ān* bahwa kata *uff* berasal dari makna yang menunjukkan segala sesuatu yang kotor diantaranya kotoran kuku.⁸ Wahbah az-Zuhaili mengartikan kata *uffin* adalah kata yang menunjukkan kebosanan dan kejengkelan.⁹ Dari beberapa

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 30.

⁵ Ibnu Manzhur, *Lisānul ‘Arab Jilid 1* (Beirut: Daar Shadir, 1990), h. 172.

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an* (JAKARTA: Lentera Hati, 2013), h. 1028.

⁷ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, *Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999).

⁸ Al-Ashfahani Raghīb, *Al-Ashfahanal-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’ān Raghīb* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2006).

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir ; Penyunting Malik Ibrahim* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 50.

pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *uffin* adalah ungkapan rasa jengkel atau perbuatan buruk.

B. Makna Relasional kata *Uffin*

Setelah mengetahui makna dasar dari kata *uffin* langkah berikutnya yaitu mengetahui makna relasionalnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua, makna relasional adalah makna baru yang diberikan kepada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan. Langkah untuk mendapatkan makna relasional menurut Izutsu yaitu dengan melakukan dua macam analisis, yaitu: analisis sintagmatik dan paradigmatis.¹⁰

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang ingin di teliti dalam suatu bagian tertentu.¹¹ Hubungan ini dapat memberikan beberapa makna yang berbeda antara satu ayat dengan ayat yang lain. Untuk bisa melihat perbedaan dan persamaan makna yang dihasilkan maka perlu dilakukannya pengelompokkan ayat, secara umum makna yang lahir dari kata *uffin* dalam tuturan Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 12.

¹¹ Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018), h. 114. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

- a. Kata **أَفٍ** dalam QS. Al-Isrā' ayat 23¹²

Kata “*uffin*” dalam ayat ini memiliki makna perilaku buruk seorang anak terhadap orang tua. Seorang anak dilarang mengatakan “ah” kepada ibu dan bapaknya ataupun suara dan kata yang mengandung makna kemarahan. Seorang anak juga dilarang membentak kedua orang tuanya dengan perkataan ataupun perbuatan apapun. Walaupun sebanyak dan sebesar apapun pengabdian seorang anak dalam mengurus kedua orang tuanya, seorang anak wajib berbicara dan berperilaku baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada orang tuanya.¹³ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isrā' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.” (QS. Al-Isrā' [23]: 17)¹⁴

¹² Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi,’ *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’ān Al-Karīm* (Mesir: Dar al-Hadist, 1364), h. 34.

¹³ Shihab, h. 442-446.

¹⁴ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

Dalam ayat ini mengandung perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan melarang untuk mendurhakai mereka. Dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-Isrā' ayat 23 merupakan ayat yang berkaitan dengan adab. Yaitu tentang adab kepada Allah SWT. Allah SWT telah menentukan, memerintahkan, dan memutuskan semua makhluk-makhlukNya untuk menyembah kepadanya. Seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT diperintahkan untuk memuja dan memuji asma Allah SWT, dan dilarang menyembah selain kepada Allah SWT. Oleh karena itu Allah SWT telah memberi tahu tentang cara beribadah kepadanya dengan mengutus para RasulNya. Jadi apabila seorang beribadah hanya dengan karangannya sendiri maka tidaklah sah.¹⁵

“Dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.”

Berbakti dan menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban beribadah yang kedua setelah beribadah kepada Allah SWT. Karena perantara mereka seorang berada di dunia.

“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya,”

Ketika kedua orang tua sudah tidak sanggup lagi melakukan kegiatan ataupun bekerja dan tubuhnya sudah sangat rapuh/lemah, sehingga orang tua sangat membutuhkan bantuan serta kasih sayang dari seorang anak. Hendaknya seorang anak bersabar ketika sedang mengurus orang tuanya. Karena pada saat orang tua sudah sangat tua mereka akan berperilaku seperti anak kacil. Maka seorang anak harus

¹⁵ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), h. 4030.

bersabar dan tidak boleh melontarkan perkataan atau sikap yang mengandung rasa bosan dan jengkel kepada orang tua.¹⁶

Dalam tafsir Al-Azhar terdapat pendapat mujahid, yaitu: jika engkau melihat salah seorang atau keduanya telah buang air besar atau buang air kecil dimana maunya saja, sama seperti ketika engkau ketika waktu kecil. Maka janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun.¹⁷

Maka kata *uffin* dapat diartikan perkataan atau perbuatan yang mengandung keluhan jengkel, cedas mulut, ah, kerut kening dan sebagainya. Maka sudah jelas seorang anak harus menjaga adab kepada orang tuanya tidak boleh menampakan rasa jengkel atau apapun yang menyakiti kedua orang tua walau sekecil apapun itu.¹⁸

Dalam QS. Al-Isrā' ayat 23 dijelaskan lagi tentang larangan seorang anak tidak boleh membentak, menghardik, mebelalakan mata kepada orang tuanya. Bagaimanapun orang tua mempunyai perasaan, jika anak yang di asuh dan di besarkan selama bertahun-tahun menjadi anak yang sukses dan di banggakan, tetapi ketika orang tuanya sudah tua, seorang anak malah durhaka kepada orang tuanya. Orang tua akan merasa bingung kemana ia harus mencari perlindungan, sedangkan ketika ia muda orang tua telah mengorbankan tenaga dan waktunya untuk anaknya. Orang tuapun sadar kondisinya yang sudah tua, tetapi mengapa seorang anak tidak sabar dalam mengurus orang tuanya.¹⁹

¹⁶ Hasanah dan Junaedi, "Tafsir Kata Uffin Dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pdanangan Masyarakat Cibogo.", h. 155.

¹⁷ (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, h. 4030.

¹⁸ Hasanah dan Junaedi, "Tafsir Kata Uffin Dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pdanangan Masyarakat Cibogo.", h. 155.

¹⁹ (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, h. 4032.

Dalam tafsir Al-Misbah QS. Al-Isrā' ayat 23. Allah SWT sebagai dzat yang menunjukkan jalan yang terbaik kepada manusia, yang telah menetapkan juga memerintahkan kepada nabi Mmuhammad SAW, dan seluruh hambanya agar menyembah hanya kepada Allah SWT. Dalam ayat ini juga dijelaskan tentang perintah seorang anak agar berbakti kepada orang tuanya yaitu ibu dan bapak. Jika salah satu diantara keduanya atau kedua-duanya sudah berusia lanjut atau dalam keadaan lemah. Sehingga orang tua terpaksa memerlukan bantuan dari seorang anak untuk mengurusnya.²⁰

b. Kata **أَفِ** dalam QS. Al-Anbiya ayat 67²¹

Kata *uffin* dalam ayat ini memiliki makna kecelakaan dan keburukan atas perbuatan umat nabi Ibrahim.²² Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Anbiya ayat 67:

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?”. (QS. Al-Anbiya' [67]: 21)²³

Firman Allah dalam QS. Al-Anbiya ayat 67, ditunjukkan kepada orang-orang musyrik. Dalam tafsir Al-Misbah M. Quraish Shibah mengartikan kata *uffin* dengan kata “cis” yaitu kecelakaan dan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 442-446.

²¹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi,' *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, h. 34.

²² Imam Muslimin, “Tafsir Semantik Terhadap Surat Al-Kafirun,” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2011), h. 64, <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.550>.

²³ RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya.”

keburukan atas perbuatan yang kamu lakukan, yaitu menyembah berhala. Padahal sebenarnya kamu sadar bahwa berhala yang kamu sembah itu lemah. Kata “uff” menurut M. Quraish Shihab, yaitu kata yang dipakai untuk menggambarkan kejengkelan, kemarahan, dan kejemuan. Kata “uff” diambil dari suara nafas seorang yang sedang marah, kesal, dan jengkel. Penambah “in” pada kata “uff” ini mengisyaratkan besarnya kejengkelan. Ayat ini, merupakan ucapan nabi Ibrahim as, yang menegaskan pandangan beliau tentang penyembahan berhala, dan sebenarnya sebelum itu beliau telah mengatakan kesaksiannya tentang keesaan Allah SWT.²⁴

Dalam tafsir Ath-Thabari kata *uffin* dalam QS. Al-Anbiya ayat 67 merupakan ayat lanjutan dari ayat sebelumnya, al-Thabari menafsirkan ayat tersebut sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq, beliau berkata: Bukankah kamu melihat bahwa mereka (sesembahannya) tidak bisa mencegah dirinya dari mudharat yang mengenainya, mereka juga tidak dapat berbicara juga tidak dapat memberikan kabar apapun dari hasil sesembahannya, bagaimana bisa mereka memberikan manfaat dan mudharat.”²⁵

c. *Uffin* dalam QS. Al-Ahqaf ayat 17²⁶

Kata *uffin* dalam ayat ini memiliki makna membantah dan meremehkan: Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahqaf ayat 17:

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 474-476.

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an Jilid 6* (Mesir: Dar al-Hadist, 1364), h. 5712.

²⁶ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi,' *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, h. 34.

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ إِفٍ لَّكُمَا أَتَعِدَانِيَّ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي
 وَهُمَا يَسْتَكْبِرِينَ لِلَّهِ وَيَلَكَّ مِنْ إِنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ

الْأُولَى

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.” (QS. Al-Anbiya’ [17]: 46)²⁷

Dalam tafsir Al-Misbah QS. Al-Ahqaf ayat 17 menjelaskan sikap pemuda kaum musyrikin yang kedua orang tuanya telah beriman. Orang kafir yang berkata kepada orang tuanya yang telah beriman dengan mengajaknya agar beriman juga dan berkata dengan nada membantah dan meremehkan: Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua terus menerus memperingatkan aku bahwa aku akan dikeluarkan dari kubur yakni dibangkitkan hidup kembali, padahal sungguh telah berlalu generasi-generasi sebelumku yang kebanyakan dari mereka itu tidak mempercayai adanya kebangkitan atau tidak seorang pun di antara mereka yang hidup kembali setelah kematiannya? Demikian itu ucapan anak durhaka itu dan setiap ia mengucapkan hal tersebut keduanya yakni ibu bapaknya itu selalu juga memohon pertolongan kepada Allah SWT kiranya sang anak memperoleh petunjuk dan beriman seraya mengatakan kepadanya:

²⁷ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

"Aduhai engkau dapat celaka bila berlanjut kedurhakaanmu, maka berimanlah kepada Allah SWT dan patuhi tuntunan-Nya! Sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar dan pasti terbukti dalam kenyataan." Lalu ia yakni sang anak itu menanggapi ajakan orang tuanya itu dengan berkata: "Ini yakni hari Kebangkitan tidak lain hanyalah dongeng dan mitos orang-orang yang terdahulu dan yang disampaikan dari generasi ke generasi sehingga diduga oleh sementara orang sebagai satu kebenaran."²⁸

Allah SWT menjelaskan kesudahan sang anak dan orang-orang yang bersikap seperti sikapnya orang musyrikin dengan menyatakan bahwa: Mereka itulah yang sangat jauh dari kebenaran dan kebajikan yang merupakan orang-orang yang telah pasti ketetapan siksa Allah SWT atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, dari kelompok jin dan manusia yang durhaka. Sesungguhnya mereka semua adalah orang-orang rugi yakni celaka dan binasa dengan kerugian yang sangat besar. Ayat di atas menggambarkan betapa keras hati dan durhaka sang anak, sehingga bantahan bantahannya tidak hanya ditujukan kepada salah seorang dari kedua orang tuanya, tetapi kepada keduanya sekaligus.²⁹

Dalam tafsir Ath-Thabari QS. Al-Ahqaf ayat 17 kata *uffin* diartikan dengan kotoran dan sesuatu yang busuk.³⁰ Kedua kata tersebut dilontarkan kepada kedua orang tua yang berarti kotor dan busuk. Dalam tafsir Al-Azhar kata *uffin* diartikan “akh” atau “cis” atau

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 93.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 93.

³⁰ Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an Jilid 6*, h. 7410.

bisa diartikan kata mengejek, memandang rendah dan menghina orang tua. dengan kotoran dan sesuatu yang busuk.³¹

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan analisis yang mengkompromikan kata atau konsep tertentu dengan konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).³²

a. Sinonim kata *Uffin*

Adapun kosakata lain yang memiliki kemiripan makna dengan kata *Uffin* yaitu:

1) *Tanhar* (تَنْهَر).

Secara etimologi kata *tanhar* berarti menggali, mengorek kulit yang dapat mengalirkan darah. Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut sebagai sinonim kata *uffin*, kata *uffin* ungkapan yang menyakitkan, sedangkan *tanhar* adalah perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan baik secara fisik maupun psikis.³³ Dalam ayat ini, seorang anak dilarang berkata kasar dan membentak kepada orangtua. artinya secara umum ayat ini menjelaskan bukan hanya kepada orang tua saja dilarang bertutur kasar dan membentak

³¹ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, n.d.), h. 6658.

³² Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.", h. 114-119.

³³ Nurlaila Mansur, Rina Purnamawaty, "Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Lingkungan Keluarga Moral Education of Kids Today in the Family Environment," *Jurnal Kolaboratif Sains* 06, no. 01 (2023), h. 16.

melainkan kepada orang yang lebih tua daripada kita.³⁴ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isrā' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.” (QS. Al-Isrā' [23]: 17)³⁵

Kata (تَنْهَرُ) *tanhar* hanya ditemukan dua kali dalam Al-Qur'an, yakni pada ayat 23 surah Al-Isrā' yang mengandung larangan membentak ibu bapak. Bahasa Arab menggunakan kata tersebut untuk sesuatu yang buruk. Tempat pembuangan sampah dinamai *al-manharah* yang seakar dengan kata (تَنْهَرُ) *tanhar* dan dari sini kata tersebut diartikan sebagai penyampaian atau pemberian secara kasar atau buruk, atau dengan kata lain, menghardik atau memperlakukan secara kasar sama seperti kata *uffin*.³⁶

³⁴ Fimansyah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi.”, h. 169.

³⁵ RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya.”

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 343.

2) *Wailun* (وَيْلٌ)

Kata *wailun* berarti celaka atau binasa. Dalam kamus *Lisanul 'Arabi wailun* adalah kata yang dimaksudkan untuk setiap orang yang terkena azab atau kebinasaan/kehancuran. Dan dikatakan pula, bahwasannya *wailun* menurut bahasa berarti azab dan celaka/binasa, dan *wailun* merupakan kebinasaan, dilontarkan kepada orang yang berhak menerimanya.³⁷ Allah SWT berfirman:

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا إِلَهُي لَمَمْتُ أَفَ لَكُمْ آتَعِدَانِيَّ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي

وَهُمَا يَسْتَعْجِلِينَ اللَّهُ وَيَلِكُ مِنْ إِنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ

الْأَوَّلِينَ

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.” (QS. Al-Anbiya’ [17]: 46)³⁸

Mayoritas mufasir memaknai kata “*wailun*”, dengan dua makna, yaitu (1) kehinaan, azab dan kebinasaan; dan (2) suatu lembah di neraka Jahanam. Sementara menurut Prof Quraish Shihab kata “*wail*” digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan dan kenistaan. Kata ini juga digunakan untuk mendoakan seseorang agar

³⁷ Manzbur, *Lisānul 'Arab Jilid 14*, h 488.

³⁸ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

mendapatkan kecelakaan dan kenistaan itu. Dengan demikian ia dapat menggambarkan keadaan buruk yang sedang atau akan dialami. Banyak ulama memahaminya dalam arti kecelakaan atau kenistaan yang akan dialami, dan dengan demikian ia menjadi ancaman buat pengumpat dan pencela.³⁹

Menurut Syekh Mustafa Al-Maraghi (wafat 1371 H), kata “*wailun*” digunakan untuk mencela dan memburukkan. Maksudnya adalah peringatan atas buruknya perbuatan yang akan disebutkan setelahnya.”⁴⁰. Dari uraian di atas, jelas arti *uffin* sama seperti *wailun* yaitu celaka.

b. Antonim kata *Uffin*

Sebagaimana yang telah dijelaskan di makna dasar, bahwa *uffin* adalah rasa jengkel atau perbuatan atau akhlak buruk terhadap orang tua. Adapun antonim dari kata *Uffin*, yaitu. *Karīm* Kata (كريم) *karīman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf ك, ر, dan م menurut pakar bahasa mempunyai makna yang mulia atau terbaik sesuai dengan objeknya. Jika dikatakan *rizqun karīm* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Jika kata *karīm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan sehingga kata *Karīm* merupakan lawan kata (antonim) dari kata *uffin*.⁴¹ Allah SWT berfirman:

³⁹ Shihab, " *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*", h. 511.

⁴⁰ Syaikh Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, 1st ed. (Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halab, 1946), h. 237.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 445.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَاءَهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.” (QS. Al-Isrā’ [23]: 17)⁴²

Ayat di atas menuntut agar segala sesuatu yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan hanya benar dan tepat, bukan juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan jika seandainya orang tua melakukan suatu "kesalahan" kepada anaknya, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karīman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.⁴³

C. Aspek Sinkronik dan Diakronik kata *Uffin*

Istilah sinkronik dan diakronik dapat dipahami sebagai suatu analisis terhadap kosa kata yang bertitik terhadap waktu atau sejarah kosa kata tersebut. Istilah ini, menjelaskan tentang perkembangan suatu kosa kata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Sebab,

⁴² RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 446.

suatu kosa kata tidak hanya sekedar susunan kata-kata tetapi juga membawa serta pandangan dunia, kultur dan prasangka-prasangka masyarakat yang memakainya.⁴⁴

Sinkronik adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep ataupun kata. Kata yang tergolong sinkronik adalah kata yang sistem kata tersebut bersifat statis.⁴⁵ Sedangkan diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata tersebut. Dengan demikian kosa kata yang tergolong diakronik adalah kosa kata yang tumbuh dan berusaha bebas dengan cara sendiri yang khas.⁴⁶ Toshihiko Izutsu membagi analisis semantik historis kosakata dalam tiga periode waktu, yaitu: *Pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca Qur'anik*.⁴⁷

1. Periode *Pra Qur'anik*

Periode *Pra Qur'anik* adalah periode sebelum turunnya Al-Qur'an dimana islam belum datang. Pembahasan kosakata yang digunakan pada periode pra Islam yaitu kosakata yang dipakai sebelum turunnya Al-Qur'an atau disebut juga sebagai masa jahiliah. Hal ini menjadi sebuah keharusan untuk memahami bagaimana kosakata ini dipahami dan dipakai oleh masyarakat pra Islam. Karena ini mengantarkan kita dalam memahami pada periode pra Qur'anik.

⁴⁴ Fajar, "Konsep Syaitan Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).", h. 63.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 32.

⁴⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 33..

⁴⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h 35.

Kata *uffin* pada masa pra Qur'anik sudah ada pada zaman Jahiliyyah yaitu dalam perkataan nabi Ibrahim as kepada kaumnya yang menyembah berhala, terdapat pada QS Al-Anbiya ayat 67 yaitu:

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?” (QS. Al-Anbiya’ [67]: 21)⁴⁸

Uffin disini diartikan sebagai keburukan atau kecelakaan. Nabi Ibrahim as dikenal sangat penyabar, perasaannya marah ketika kaumnya menyembah sesuatu yang tidak berakal dan mereka tidak menggunakan akal sehat dan kesadarannya. Nabi Ibrahim as berkata bahwa berhala yang mereka sembah lemah tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak pula memberi mudharat kepadamu? Cis, yaitu kecelakaan dan keburukan untuk kamu atas perbuatan itu demikian juga apa yang kamu sembah selain Allah SWT. Maka apakah kamu tidak memahami dan menyadari kedaan berhala-berhala itu sehingga kamu menyembahnya padahal mereka begitu lemah?.⁴⁹

Kata *uff* (أُفّ) adalah kata yang di gunakan untuk menggambarkan kemarahan, kejengkelan, dan kejenuhan ia termabil dari suara nafas seorang yang sedang marah atau sangat kesal dan jengkel. Penambahan bunyi “in” (*tanwin*) pada kata tersebut mengisyaratkan besarnya kejengkelan itu. Ucapan nabi Ibrahim as. Ini , merupakan pengukuhan pandangan beliau tentang penyembah

⁴⁸ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 475.

berhala setelah sebelumnya beliau telah menyatakan kesaksiannya tentang keesan Allah SWT.⁵⁰

2. Periode *Qur'anik*

Periode *Qur'anik* adalah masa dimana Islam telah datang dan Al-Qur'an sudah turun. Dalam periode *Qur'anik* kata *uffin* (أَفَّ) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, satu ayat mengandung perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan dilarang mendurhakai mereka terdapat pada QS Al-Isrā' ayat 23 Allah SWT berfirman:⁵¹

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا ۖ فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ۖ وَلَا تَنْهَرُهُمَا ۖ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.” (QS. Al-Isrā' [23]: 17)⁵²

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 475.

⁵¹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, h. 34.

⁵² RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya.”

Ayat selanjutnya menggambarkan seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya terdapat QS Al-Ahqaf ayat 17 Allah SWT berfirman:⁵³

وَالَّذِي قَالَ لَوْلِدَيْهِ أَفٍ لَكُمْ أَتَعِدَانِيَّ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي
وَهُمَا يَسْتَغِيثِينَ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ

الْأَوَّلِينَ

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.” (QS. Al-Anbiya’ [17]: 46)⁵⁴

Dan ayat satu lagi ditunjuk kepada orang musyrik terdapat pada QS Al-Anbiya ayat 67 Allah SWT berfirman:⁵⁵

أَفٍ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?”. (QS. Al-Anbiya’ [67]: 21)⁵⁶

⁵³ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi,’ *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’ān Al-Karīm*, h. 34.

⁵⁴ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

⁵⁵ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi,’ *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’ān Al-Karīm*, h. 34.

⁵⁶ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

Dapat disimpulkan bahwa kata *uffin* (أُفٍّ) pada masa Qur'anik bermakna perbuatan dan perilaku yang jengkel atau kesal terhadap situasi atau keadaan.

3. Periode *Pasca Qur'anik*

Pada masa ini, kosakata Al-Qur'an banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam, seperti teologi, hukum, filsafat, tasawuf dan lainnya. Masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya sendiri. Konsepnyapun tidak terlepas dari pengaruh konseptual Al-Qur'an terhadap kata tertentu.⁵⁷

Kata *uffin* berasal dari kata *affa* – *ya'uffu* – *uffan* (أَفَّ-يَأُفُّ-أُفٍّ).⁵⁸ Menurut kamus bahasa Arab Al-Munawwir, kata *uff* artinya potongan kuku atau kotoran kuku. Para pakar bahasa mengatakan bahwa makna asal dari *uff* adalah daki hitam dalam kuku.⁵⁹ Kata *uff* diartikan sebagai rasa jengkel kemudian pengertian ini berkembang menjadi “kotoran”. Beberapa ulama berpendapat mengenai arti dari kata *uffin*. Ibnu Faris berpendapat di dalam bukunya *Mu'jam Maqāyis Lughah*, kata *uffin* mempunyai dua arti, yakni jengkel (tidak senang) dan waktu. Sedangkan Ibnu Duraid berpendapat bahwa *uffin* digunakan apabila seseorang sedang menggerutu karena jengkel.⁶⁰ Al-Farra menyebutkan bahwa kata *uff* berarti suara. Sedangkan Al-Khalil mengatakan *uffin* salah satunya adalah kotoran telinga dan lainnya

⁵⁷

⁵⁸ Hasanah dan Junaedi, “Tafsir Kata Uffin Dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pdanangan Masyarakat Cibogo.”, h. 152.

⁵⁹ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 30.

⁶⁰ Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 1.

adalah kotoran kuku. Selanjutnya Ibnu al-Arabi menjelaskan bahwa kata *uff* artinya gerutuan atau kejengkelan.⁶¹⁶² Al-Ashfani seorang pakar bahasa Al-Qur'an di dalam bukunya yaitu *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*. Bahwa kata *uff* berasal dari makna yang menunjukkan segala sesuatu yang kotor diantaranya kotoran kuku.⁶³ Wahbah az-Zuhaili mengartikan kata *uffin* adalah kata yang menunjukkan kebosanan dan kejengkelan.⁶⁴

Berdasarkan kajian sinkronik dan diakronik kata Uffin pada masa pra Qur'anik bermakna keburukan dan kecelakaan, kemudian pada masa periode Qur'anik bermakna perbuatan dan perilaku jengkel atau kesal. Dan pada masa pasca Qur'anik kata Uffin mengalami pergeseran makna, sebagian pakar bahasa mengatakan Uffin adalah daki hitam dalam kuku atau kotoran, dan yang lainnya berpendapat Uffin adalah gerutuan atau kejengkelan terhadap situasi atau keadaan.

D. *Weltanschauung* kata *Uffin*

Weltanschauung adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting yaitu pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁶⁵

Dilihat dari makna dasar kata *uffin* dapat diartikan kata “ah” atau “cis” yang menunjukkan rasa jengkel.⁶⁶ Banyak orang yang mengartikan kata *uffin* hanya sekedar melontarkan kata “ah” ataupun ucapan yang

⁶² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 1028.

⁶³ Raghīb, *Al-Ashfahanal-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān Raghīb*.

⁶⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir ; Penyunting Malik Ibrahim*, h. 50.

⁶⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Amirudin Dkk, h. 2-3.

⁶⁶ Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid 1.

menyakitkan, tetapi jika di gali lagi makna *uffin* sendiri luas. *Uffin* adalah satu istilah yang mewakili sikap, prilaku, perkataan yang tidak sopan atau negatif. Sikap tidak sopan seorang anak terhadap orang tua bukan sekedar berkata “ah” ataupun “cis” bisa juga dari prilaku ataupun gesture seorang anak, dia tidak berbicara tetapi prilakunya menunjukkan ketidak sopanan. Ketika orang tua salah baiknya seorang anak menerima dengan baik dan memberikan nasihat kepada orang tuanya dengan baik.⁶⁷

Maksud dari kata *uffin* disini bukan masalah orang tua tersinggung atau tidak tersinggung tetapi esensi dari kata *uffin* itu tidak baik. Allah SWT tidak menghendaki hambanya untuk berkata dan berperilaku tidak baik terhadap orang tuanya. Karena, hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Al-Isrā’ ayat 23:⁶⁸

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أِفٌّ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.” (QS. Al-Isrā’ [23]: 17)⁶⁹

⁶⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*.

⁶⁸ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi,’ *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karīm*, h. 34.

⁶⁹ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

Seiring berkembangnya zaman mungkin kata *uffin* artinya sudah bukan “ah” lagi tetapi seperti sumpah serapah. Dari kata *uffin* Allah SWT memberika kode etik kepada umat muslim bahwa seorang anak tidak diperbolehkan menyakiti hati kedua orang tuanya ataupun berbuat sesuatu yang melukai hatinya.

Pada era sekarang dengan berkembangnya teknologi informasi. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi yaitu adanya sosial media. Banyaknya sebuah tindak tutur kata yang terucap dalam forum sosial media salah satunya yaitu *hate speech* (ujaran kebencian). Menurut Cohen dan Amagor mendefinisikan ujaran kebencian yaitu suatu ujaran yang memiliki motif jahat dengan mengekspresikan diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga seoseorang atau sekelompok yang berkaitan denga isu, gender, ras, agama, etnik, hingga ketidak mampuan atau roentasi sosial.⁷⁰ Terkadang diruang publik seseorang berkata kepada orang yang lebih tua tidak memakai adab atau sopan santun karena mereka menganggap ruang publik adalah hal yang umum dan mereka bebas mengekspresikan apapun bahkan ada saja yang bersikap *hate speech*. Sikap *hate speech* ini bisa berelasi dengan *uffin*. Karena, pada dasarnya *uffin* adalah perbuatan negatif terhadap orang tua ataupun terhadap orang yang lebih tua.

Lawan kata dari berbakti bukan hanya durhaka, tetapi ketika seseorang tidak durhaka kepada orang tuanya, tidak pernah melawan dan mengucapkan kata yang menyakitkan hati orang tua, hal ini masih bisa di anggap tidak berbakti walaupun tidak melawan dan mengucapkan kata kasar. Jika, seandainya seseorang tidak berbuat baik terhadap orang tua,

⁷⁰ Vinsca Sabrina Claudia and Yanuar Rizka Wijayanto, “Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Komentar Forum Diskusi COVID-19 Dalam Jejaring Sosial Facebook ‘Ini Kebumen,’” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2020, h. 535.

seperti contoh ketika seseorang yang tinggal satu kota dengan orang tuanya tetapi dia tidak pernah berkunjung dan tidak pernah menanyakan kabar kepada orang tuanya hal ini bisa dibilang tidak berbakti kepada orang tua walaupun dia tidak durhaka, hal ini sudah termasuk *uffin*. Aspek dari makna *uffin* ini luas sekali seorang anak berkata “ah” saja tidak diperbolehkan apalagi melebihi hal itu. jadi ketika seorang berbakti kepada orang tua harus dengan kebaktian.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari kata *uffin* sangatlah luas, *Uffin* bisa dipahami dengan teori mafhum yaitu segala bentuk yang menyakiti orang tua adalah *uffin*. Kata *uffin* merupakan ikon/simbol yang mewakili perbuatan negatif terhadap orang tua dan pada intinya hal apapun yang menyakiti hati orang tua hal itu sudah termasuk *uffin*.

⁷¹ Simpan Sehat, ‘1435H Surat #17 Al Israa Ayat 23-23 – Tafsir Al Mishbah MetroTV 2014’, Publikasi, 2014, <https://youtu.be/7YPYJQwhrkg>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengetahui konsep *uffin* dengan menggunakan metode semantik izutsu, di perlukan beberapa hal yaitu diantaranya: makna dasar, makna relasional, aspek sinkronis dan diakronis dan pada akhirnya memberi pemahaman tentang pandangan dunia (*Weltanschauung*). Dan berdasarkan rumusan masalah pada bab 1, maka jawabannya diantaranya:

1. Makna dasar dan makna relasional kata *uffin*

Kata *uffin* secara mendasar yaitu menggerutu atau rasa jengkel. Kata *uffin* berelasi dengan kata *tanhar* yang artinya menggali, mengorek kulit yang bisa mengalirkan darah. *Nahr* adalah perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan baik secara fisik maupun psikis. Dan kata *Ghadhab* yang artinya berarti marah.¹ Yaitu ledakan darah dalam hati untuk membalas dendam. Marah adalah keras, kasar dan padat. Orang yang marah (pemarah) disebut *ghadib*.

Selain itu, terdapat antonim atau kata yang berlawanan dengan kata *uffin*, yaitu kata *Karīm*. Kata *karīman* biasa diterjemahkan mulia. Menurut pakar bahasa kata *karīm* mempunyai makna yang mulia atau terbaik sesuai dengan objeknya. Jika kata *karīm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain maka ia bermakna pemaafan.

2. Sinkronik dan Diakronik kata *uffin*

¹ Asad M. Alkalil, “*Kamus Indonesia Arab*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 336.

Berdasarkan kajian sinkronik dan diakronik, kata *uffin* pada masa *pra Qur'anik* bermakna keburukan atau kecelakaan. Kemudian pada periode *Qur'anik* yaitu setelah Al-Qur'an diturunkan, kata tersebut bermakna perbuatan dan perilaku yang jengkel atau kesal terhadap situasi atau keadaan. Selanjutnya, pada periode pasca *Qur'anik* kata *uffin* tidak mengalami pergeseran makna, tetapi sebagian ahli bahasa mengartikan bahwa kata *uffin* makna asal dari *uff* yaitu daki hitam dalam kuku. Kata *uff* diartikan sebagai rasa jengkel kemudian pengertian ini berkembang menjadi "kotoran". Beberapa ulama berpendapat mengenai arti dari kata *uffin*. Ibnu Faris berpendapat di dalam bukunya *Mu'jam Maqayisil Lughah*, kata *uffin* mempunyai dua arti, yakni jengkel (tidak senang) dan waktu. Sedangkan Ibnu Duraid berpendapat bahwa *uffin* digunakan apabila seseorang sedang menggerutu karena jengkel. Al-Farra menyebutkan bahwa kata *uff* berarti suara. Sedangkan Al-Khalil mengatakan *uffin* salah satunya adalah kotoran telinga dan lainnya adalah kotoran kuku. Selanjutnya Ibnu al-Arabi menjelaskan bahwa kata *uff* artinya gerutuan atau kejengkelan

3. *Weltanchauung* kata *uffin*

Makna *uffin* itu sangatlah luas maka dari itu *weltanchauung* dari kata *uffin* adalah sikap yang mewakili perilaku, perkataan, perbuatan yang tidak sopan atau negatif. Kata *Uffin* bisa dipahami dengan teori mafhum yaitu segala bentuk yang menyakiti orang tua adalah *uffin* seperti kata "cih" kata seru menyatakan tidak suka, mengejek, dan sebagainya. Maksud dari kata *uffin* disini bukan masalah tersinggung atau tidak tetapi esensi dari kata itu adalah tidak baik. Dan Allah SWT tidak menghendaki hambanya untuk

berkata yang tidak baik terhadap orang tuanya ataupun kepada orang yang lebih tua.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dalam skripsi ini tentu terdapat kesalahan-kesalahan dan kekurangan baik dalam sistematika penulisan ataupun penyampaian penulis terkait topik yang dibahas dalam karya ilmiah ini. Sehingga penulis mengharapkan kepada para pembaca ataupun peneliti untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan kajian yang lebih kohesif dan representatif. Di antara hal-hal yang dapat dikaji lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

Pertama, meneliti lebih dalam mengenai konsep *uffin* dalam periode *pra Qur'anik*, *Qur'ani*, dan *pasca Qur'anik* dengan menggunakan literature yang lebih kaya dan luas dan tidak hanya terfokus pada sumber kitab klasik atau beberapa kamus.

Kedua, mengkaji mengenai konsep *uffin* berdasarkan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain, misalnya *Semiotika*, *Hermeunetika*, *Filsafat*, dan lain sebagainya. Dan bisa juga pengkajian terhadap kosa kata lain dengan pendekatan semantik, mengingat bahwa suatu kajian kosakata dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik amat sangat membantu dalam proses memahami makna sebuah bahasa yang erat kaitannya akan budaya, pesan moral dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- ‘Ulwan, DR. Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insa Kamil, 2019.
- (Hamka), Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, n.d.
- Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022.
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ul Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an Jilid 6*. Mesir: Dar al-Hadist, 1364.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir ; Penyunting Malik Ibrahim*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Butar-Butar, Charles. *Semantik*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Elkarimah, Mia Fitriah. “Pendekatan Bahasa Syahrur Dalam Kajian Teks Al-Qur’an: Al-Kitab Wal Al-Qur’an, Qira’ah Muashirah.” *Deiksis* 7, no. 2 Mei (2015): 79–170.
- Fachrurozi. *Memahami Ajaran Pokok Islam Dalam Al-Qur’an Melalui Kajian Semantik*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur’an*. JAKARTA: Lentera Hati, 2013.
- . *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Manzhur, Ibnu. *Lisānul ‘Arab Jilid 1*. Beirut: Daar Shadir, 1990.
- Mohamad Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Mubarok, Zaim el. *Semantik Alquran*. Semarang: UNNES, 2017.

- Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi.’ *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*. Mesir: Dar al-Hadist, 1364.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Raghib, Al-Ashfahani. *Al-Ashfahanal-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an Raghib*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Syaikh Ahmad Musthofa Al-Maroghi. *Tafsir Al-Maroghi*. 1st ed. Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halab, 1946.
- T. Fatimah Djajasudarma. “Semantik 1: Pengantar Kearah Ilmu Makna.” Eresco, 1993.
- Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, Terj. Amirudin Dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Ullamn, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yusron, M. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1999.
- Skripsi/Thesis/Disertasi:**
- Asep Ridwan Nugraha. “Analisis Kata Hizb Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Azima, Fauzan. “SEMANTIK AL-QUR’AN (Sebuah Metode Penafsiran).” PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2012.
- DESRA HARMAISAH. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-ISRAA’ (Kajian Surat Al-Israa’ Ayat 23-24) SKRIPSI.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM – BANDA ACEH, 2020.
- Dewi Fauziah, “Perlindungan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga.”
 “Dewi Fauziah, “ Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam

- Keluarga.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Fajar, Saiful. “Konsep Syaitan Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).” Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hamidi, A. Luthfi. “Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur’an.” *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Majida Hamra. “Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23-24).” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, BANDA ACEH, 2021.
- Millah, Z. “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli Dalam Kitab Birrul Walidain.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2013. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/39442>.
- Monika Luwinsky. “ANALISIS KATA QIRĀAH, TILĀWAH DAN TARTĪL DALAM AL-QUR’AN (Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu).” INSTITUT ILMU AL-QUR’AN (IIQ) JAKARTA, 2022.
- Nabila Dhea Utami. “Oleh:IRSYAD DAN HUDA PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR DAN APLIKASINYA TERHADAP METODE SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022.
- Nikmah, Hidayatun. “Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Kontekstualisasinya Pada Era Milenial.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS, 2022.
- Padjrin, Padjrin. “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Intelektualita*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.
- Pajarudin, Asep Muhammad. “Konsep Munafik Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).” *Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rahem, Ahmad Sahidah. *Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Al-Quran: Pandangan Toshihiko Izutsu*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2014.
- Rahman, A. “Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra’ ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12.” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2017. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&us

er=j6BoXoAAAAAJ&cstart=900&pagesize=100&citation_for_view=j6BoXoAAAAAJ:mUJARPsKIAAC.

Shofiyana, Maya, Program Studi, Komunikasi Dan, Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Dan Komunikasi, Universitas Islam, and Negeri Sunan. “Makna Pesan Dakwah Birrul Walidain Dalam Film Pendek ‘Lemantun’ (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure).” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Susana. “Konsep Pendidikan Berbakti Kepada Orang Tua Menurut m. Quraish Shihab Di Tafsir Al-Misbah.” *Skripsi*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2021.

Susilawati, E. “MAKNA KATA ŞADR DALAM AI-QUR’AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63367>.

Artikel/Jurnal:

Afrizal, Stevany, Septi Kuntari, Rizki Setiawan, and Wika H. Legiani. “Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 3, no. 1 (2020): 429–36.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9797>.

Arif, Alan David, and Mety Rachmawati. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penelantaran Terhadap Orang Tua Yang Dilakukan Oleh Anak Dalam Kajian Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia .” *Jurnal Hukum Adigama* 2, no. 1 (2019): 227.
<https://doi.org/10.24912/adigama.v2i1.5239>.

———. “WAJAH ISLAM NUSANTARA PADA TRADISI PETA KAPANCA DALAM PERKAWINAN ADAT BIMA.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* I, no. 1 (2017): 2–172.

Claudia, Vinsca Sabrina, and Yanuar Rizka Wijayanto. “Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Komentar Forum Diskusi COVID-19 Dalam Jejaring Sosial Facebook ‘Ini Kebumen.’” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2020, 533–42.

- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 414.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.
- Fathan, Boulu. "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari* 1, no. 1 (2016): 54–65. <https://www.neliti.com/id/publications/291159/konsep-anak-menurut-m-quraish-shihab-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan>.
- Fauziah, Eka Rusnani. "Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Anak Smp Negeri 1 Samboja." *EJournal Lmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013): 1–16.
- Fimansyah, Wira. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi." *Primary Education Journal Silampar* 1, no. 1 (2019): 1–6. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>.
- Hasanah, Uswatun, and Didi Junaedi. "Tafsir Kata Uffin Dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo." *JIQTAF : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 148–82.
<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jiqtaf/article/view/7983/3620>.
- Ii, B A B, and Pengertian Self Awareness. "BAB II KAJIAN TEORI 2.1. Pengertian," 1998, 7–23.
- Irfan. "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2019).
- Keluarga, Peran, and D A N Masyarakat. "A . Pendahuluan Pendidikan Adalah Usaha Meningkatkan Diri Dalam Segala Aspeknya . Pendidikan Merupakan Suatu Yang Integral Dari Kehidupan . Pendidikan Berasal Dari Kata Didik Yang Berarti Memelihara Dan Membentuk Latihan , Jadi Pendidikan Adalah Suatu Usa" 8, no. 2 (2013): 331–54.
- Mansur, Rina Purnamawaty, Nurlaila. "Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Lingkungan Keluarga Moral Education of Kids Today in the Family Environment." *JurnalKolaboratif Sains* 06, no. 01 (2023): 10–20.
- Muhajirin & Zulaikha. "Keadilan Dalam Al-Quran." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13, no. 1 (2019): 36–56.
- Muslimin, Imam. "Tafsir Semantik Terhadap Surat Al-Kafirun." *LiNGUA:*

- Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2011): 50–69.
<https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.550>.
- Nafinuddin, SURIANTI. “Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis).”
Pengantar Semantik, 2020, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.
- Noor, Azka. “Konsep Makna Uff Dalam Al-Quran.” *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2021): 26–39.
<https://doi.org/10.51700/irfani.v2i01.217>.
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti. “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2018): 16. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.
- S, Febry Ramadani. “Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab.” *Taqdir* 6, no. 1 (2020): 87–102.
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>.
- Setyawan, M Y. “Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) Dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 26–38. <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/insyirah/article/view/5156>.
- Suryandari, Savitri. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4 (2020). [file:///C:/Users/ANIE/Downloads/Documents/313-Article Text-698-1-10-20200205.pdf](file:///C:/Users/ANIE/Downloads/Documents/313-Article%20Text-698-1-10-20200205.pdf).
- Unsayaini, Marfuah. “IKHTISAR ‘SEMANTIK 1 PENGANTAR KE ARAH ILMU MAKNA’ KARYA DR. T. FATIMAH DJAJASUDARMA.” UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA, 2012.
- Yesa Adila dan Khairunnas Jamal. “Makna Kata Uff Dalam Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental.” *At-Tajdid: Jurnal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 11–20.
- Yuliharti, Yuliharti. “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 10, no. 1 (2011): 48. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.485>.
- Zulfikar, Eko. “MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

Website:

- Diva Alivia Putri. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Anak.” Kumparan.com, 2022.
<https://kumparan.com/divaaliviaputri2021/pengaruh-perkembangan-teknologi-terhadap-perilaku-anak-1y6PeOlzeXU/1>.
- Faqih, Muhammad. “Analisis Makna Kata ‘Mudik’ Dan ‘Pulang Kampung’ Pada Tataran Semantik.” kumparan.com, 2020.
<https://kumparan.com/muhammadelmahbub180/analisis-makna-kata-mudik-dan-pulang-kampung-pada-tataran-semantik-1unzxLO4DUj/1>.
- Khoiron, Mahbib. “Tujuh Adab Anak Kepada Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali.” islam.nu.or.id, 2017. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tujuh-adab-anak-kepada-orang-tua-menurut-imam-al-ghazali-UPTtU>.
- Muslimah.or.id. “Sebab-Sebab Anak Durhaka,” n.d.
<https://muslimah.or.id/9026-9026.html>.
- RI, KEMENAG. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” n.d.
<https://quran.kemenag.go.id/>.
- Syahrani, Muhammad Firman. “Ngeri! Inilah Azab Durhaka Kepada Orang Tua Yang Wajib Kamu Ketahui!” senyummandiri.org, 2023.
<https://senyummandiri.org/ngeri-inilah-azab-durhaka-kepada-orang-tua-yang-wajib-kamu-ketahui/>.

LAMPIRAN I: SURAT KETERANGAN CEK PLAGIARISME



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 066/Perp.IIQ/USH.IAT/VIII/2023

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
 Jabatan : Perpustakaan

NIM	19211283	
Nama Lengkap	Rahmadhani Nur Azizah	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	ANALISIS MAKNA UFFIN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)	
Dosen Pembimbing	Drs. Arison Sani, M.A.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 31 %	Tanggal Cek 1: 11 Agustus 2023
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/1/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan 11 Agustus 2023
 Petugas Cek Plagiarisme




Rita Asri Listintari

ANALISIS MAKNA UFFIN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

ORIGINALITY REPORT

31 %
SIMILARITY INDEX

31 %
INTERNET SOURCES

12 %
PUBLICATIONS

16 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	8%
2	repository.iiq.ac.id Internet Source	8%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
9	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%

10	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
11	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
12	al-ibar.net Internet Source	1 %
13	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1 %
14	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
15	Azka Noor. "KONSEP MAKNA UFF DALAM AL-QURAN", Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2021 Publication	1 %
16	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
17	123dok.com Internet Source	1 %
18	www.laduni.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

BIOGRAFI PENULIS



Rahmadhani Nur Azizah, kelahiran Bekasi 10 Desember 2000. Penulis merupakan anak dari bapak Almarhum Dedi Hanafi dan Ibu Hj. Rohibah dan anak ke-tiga dari 3 bersaudara. Penulis masuk dunia pendidikan berawal dari TK Nurul Islam dan berlanjut sekolah dasar di SDIT Nurul Islam selama 6 tahun, dan melanjutkan pendidikannya di MTs KHAS Kempek Cirebon selama 6 bulan, lalu penulis pindah ke MTs YAPINK Tambun Selatan sampai lulus MTs, lalu berlanjut ke Pondok Pesantren Wadil Mubarak Parung Bogor selama 3 tahun dan mengambil paket C, setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan S1 dan memutuskan untuk kuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ Jakarta) dan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat dan bimbingan-Nya, serta doa dan dukungan dari keluarga, kerabat, juga para dosen dan guru, dengan teriring niat, semangat, dan ikhtiar, penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberi manfaat serta dapat menambah wawasan dan motivasi bagi semua orang khususnya dalam dunia pendidikan. Amin.